

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai masyarakat yang berbeda-beda. Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari keberagaman jenis suku bangsa namun terlihat juga dari keberagaman kepercayaan dan agama yang di anut oleh masyarakatnya. Adapun masyarakat Bali merupakan salah satu masyarakat yang ada di Indonesia. Masyarakat Bali memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas dan unik. Masyarakat Bali selalu melestarikan serta menjaga tradisi dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan beragama. Warisan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali hingga saat ini, salah satunya yaitu busana adat yang tentunya memiliki makna simbolik tersendiri di dalamnya.<sup>1</sup>

Makna merupakan hal yang ingin diungkapkan melalui simbol atau benda-benda yang bertujuan untuk mengartikan sesuatu yang akan diartikan, sedangkan simbol ialah sesuatu lambang atau benda yang akan diartikan tersebut.<sup>2</sup> Jadi makna simbolik adalah sesuatu hal atau benda yang memiliki arti yang kuat sehingga arti tersebut membuat seseorang harus menaatinya.

Busana atau pakaian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan manusia sehari-hari. Dari masa-masa dahulu manusia telah mengenal busana sebagai sesuatu yang dikenakan untuk penutup tubuh. Busana atau pakaian merupakan barang yang harus dikenakan oleh seorang pria dan wanita. Karena pakaian merupakan sebuah penutup yang memiliki fungsi penting yaitu untuk melindungi sesuatu yang bisa membuat seseorang merasa malu atau tidak percaya diri jika terlihat oleh orang lain.<sup>3</sup> Pakaian atau busana adalah suatu konsep dari setiap penanda serta makna dari identitas diri, atau juga dapat disebutkan sebagai harkat dan mertabat dalam lingkungan hidup dan pergaulan.

---

<sup>1</sup> Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Aksara, 2014, hlm 56

<sup>2</sup> Ernawati Wardiah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, B.Media, 2007, hlm 174-250

<sup>3</sup> Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Jakarta, Mustaqim, 2003, hlm 291

Busana juga bisa menjadi alat untuk berkomunikasi, karena melalui pakaian seseorang dapat berkomunikasi secara langsung tanpa membutuhkan sesuatu untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain pakaian atau busana juga dikatakan suatu pencitraan serta memiliki nilai dibalik nya. Apapun bentuk wujudnya, pakaian dapat menjelaskan sebuah nilai dan makna dari budaya komunitas tertentu.<sup>4</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia, busana diartikan sebagai “Barang yang biasanya dipakai atau dikenakan oleh seseorang berupa baju, jaket, celana, sarung, jubah, kebaya, kemben, selendang dan yang lainnya. Sedangkan secara istilah, pakaian atau busana merupakan segala suatu yang dikenakan atau digunakan oleh seseorang di dalam berbagai macam ukuran dan bentuknya, berupa baju, celana, sarung, jubah, kebaya dan lain sebagainya. Tentunya juga disesuaikan kebutuhan si pemakainya dengan tujuan yang bersifat khusus ataupun umum.<sup>5</sup>

Busana Hindu Bali pada zaman dahulu belumnya lengkap seperti busana pada saat ini. Pada tahun 1980-an penampilan perempuan Bali identik dengan telanjang dada, hal ini disebabkan karena cuaca yang panas dan perekonomian warga Bali yang masih lemah. Tetapi meskipun sehari-harinya bertelanjang dada, pada saat melaksanakan kegiatan di Pura, perempuan Bali tetap menutup dadanya. Ketika itu mereka menutup dadanya menggunakan selendang lebar yang dililitkan dari bawah payudara hingga ke arah pinggang. Selanjutnya kebaya Bali mulai dikenal setelah masuknya Belanda sekitar tahun 1919-1931, hanya saja ketika itu kebaya masih sangat terbatas dan dikenakan oleh kalangan bangsawan atau perempuan dari keturunan putri saja. Tetapi lambat laun, kebaya Bali akhirnya memasyarakat ke publik luas. Sejak tahun 2018 kebaya ditentukan sebagai busana adat Bali yang diatur ke dalam peraturan pemerintah Daerah Bali yakni Pergub No. 79 tahun 2018. hal itu bertujuan untuk menjaga kelestarian busana adat Bali sekaligus dalam rangka meneguhkan jati diri masyarakat Bali.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M.Alifuddin, “Etika Berbusana dalam perspektif Agama dan Budaya” *Jurnal Shautu Tarbiyah*.vol 1, No.1, November 2014, hlm 81-82

<sup>5</sup> TIM, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1998, hlm 637

<sup>6</sup> Pakaian Tradisional Bali : Sejarah dan Fungsinya, <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6392176/2022/11/07/pakaian-tradisional-kebaya-bali-sejarah-hingga-fungsinya/amp>

Dalam agama Hindu Bali busana adat bukan hanya dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi digunakan juga dalam prosesi persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat. Oleh karena itu pada saat melaksanakan persembahyangan maupun upacara adat terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menunjang kesopanan serta filosofis dari busana adat Bali tersebut.

Dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep *Tri Angga* yang terdiri dari, *Dewa Angga* merupakan busana yang dikenakan mulai dari leher hingga kepala (*udeng*), *Manungsa Angga* yaitu busana yang dikenakan mulai dari atas atas pusar sampai leher (kemeja, kebaja, dan *saput*), dan *Butha Angga* yaitu busana yang dikenakan mulai dari pusar sampai bawah (kain *kamen*). Komposisi dan jenis busana adat Bali adalah busana *agung* (*payas agung*) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana adat *madya* yaitu busana yang dikenakan saat persembahyangan ataupun upacara adat, dan busana adat *alit* atau sederhana yaitu yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Ibadah sembahyang di dalam agama Hindu dapat diartikan sebagai rasa menghormati atau rasa takluk serta rasa ingin memohon kepada Dewa atau kepada yang suci. Dalam agama Hindu Bali sembahyang ini memiliki arti yang sangat luas yaitu aktifitas umat Hindu untuk melakukan penghormatan kepada Dewa atau kepada yang Maha Suci.<sup>8</sup> Pada saat akan melaksanakan ibadah persembahyangan di Pura dan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat Umat Hindu Bali harus mempersiapkan diri mulai dari membersihkan serta mensucikan pikiran, berkata yang sopan dan santun, dan juga meluruskan niat serta pikiran. Tak lupa pula umat Hindu Bali harus mempersiapkan pakaian atau busana yang akan dikenakan saat bersembahyang dan upacara di Pura sesuai dengan yang ada dalam ajaran agamanya. Sebelum umat Hindu berniat menggunakan pakaian atau busana saat akan melaksanakan dan mengikuti kegiatan di Pura, dalam bentuk ibadah

---

<sup>7</sup> Sinta Dahlia, Makna Busana Adat Masyarakat Hindu Bali Dalam Pribadatan (Studi Kasus Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022

<sup>8</sup> I Gusti Ketut Widana, *Etika Bersembahyang Umat Hindu*, Denpasar Bali , UNHI Press, 2020, hlm 20

bersembahyang, serta dalam bentuk upacara adat lainnya seharusnya dimulai dengan mengarahkan pikirannya untuk nantinya bisa berpenampilan dengan atribut yang sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>9</sup>

Karena saat melakukan aktifitas baik itu aktifitas untuk beribadah sembahyang di pura ataupun kegiatan upacara adat umat Hindu Bali harus memakai pakaian atau busana sesuai dengan apa yang telah ada dalam ajaran agamanya, maka penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna simbolik busana adat dalam ibadah sembahyang di Pura dan upacara adat bagi umat Hindu Bali karena memang busana atau pakaian umat Hindu Bali saat melakukan peribadatan ke pura serta melakukan kegiatan upacara itu telah ditentukan dan pastinya memiliki makna simbolik tertentu.

Pura merupakan tempat yang disucikan oleh umat Hindu Bali dan digunakan sebagai tempat untuk memuja Sang Hyang Widdhi Wasa ataupun para leluhur, atau dapat dikatakan sebagai tepat untuk bersembahyang.<sup>10</sup>

Hindu Bali merupakan sebuah agama yang sudah menyatu kepada aturan adat, agama Hindu dengan agama Hindu Bali itu sudah berbeda, perbedaan antara keduanya yaitu jika agama Hindu ialah hanya agama saja dan umat yang beragama Hindu hanya harus mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam agamanya saja. Berbeda dengan Hindu Bali, hindu Bali itu ialah suatu agama yang sudah menyatu kepada adat, jadi umat yang beragama Hindu Bali, selain harus mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam agamanya juga harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukan di dalam adat Bali.

Sebagai masyarakat yang beragama Hindu Bali seharusnya mengerti, mempelajari, memahami, serta melaksanakan etika dalam berbusana yang telah diajarkan dalam agamanya untuk beribadah ke pura. Karena tujuannya beribadah ke Pura adalah untuk menghadap dan menghantarkan bhakti kepada Ida sang hyang widhi wasa. Jadi kepura itu harus mengenakan pakaian yang dapat membuat rasa nyaman pada diri sendiri dan orang lain yang melihatnya,

---

<sup>9</sup> I Gusti Ketut Widana, *Etika Bersembahyang Umat Hindu*, Denpasar Bali, UNHI Press, 2020, hlm 72-73

<sup>10</sup> Komang Indra Wirawan, *Pura Dalem Penataran Manik Tirta*, Denpasar Bali, PT. Japa Widya Duta, 2021, hlm 13

menanamkan rasa kesucian, dan mengenakan pakaian yang sederhana jangan yang berlebihan, serta mengenakan pakaian yang berwarna tidak ngejreng karena di dalam Agama Hindu Bali warna melambangkan kesucian pikiran dari yang memakainya. Bersembahyang ke pura dengan berpakaian rapi dan nyaman digunakan serta tidak mengundang penglihatan orang lain dan tidak mengandung unsur filosofis. Maka berpakaian dengan cara tersebut akan jauh lebih baik dari pada mengenakan pakaian yang transparan dan dapat merusak pikiran orang yang melihatnya.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian mengamati bahwa dalam setiap kegiatan yang ada didalam agama Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru pada saat melaksanakan ibadah sembahyang di pura merta sari dan juga pada saat melaksanakan kegiatan upacara-upacara adat itu mereka selalu mempersiapkan segala perlengkapan, aksesoris dan yang paling utama adalah pakaian atau busana yang dikenakan dalam kegiatan tersebut, mereka mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan dan tentunya dalam setiap pakaian, aksesoris dan perlengkapan yang mereka kenakan tersebut memiliki simbol dan maksudnya masing-masing. Sedangkan di dalam agama Islam tidak ada pakaian khusus yang ditentukan pada saat melaksanakan sholat dimasjid hanya saja mereka mengenakan pakaian yang bersih, terhindar dari najis, sopan, dan menutup aurat. Tidak ada pakaian yang dikhususkan seperti harus memakai pakaian batik atau yang lainnya, tapi di dalam agama Hindu mereka di haruskan memakai pakaian kemeja dan kemeja untuk pria serta wanita harus mengenakan pakaian kebaya dan memakai sanggul yang sudah ditentukan dalam aturan agama Hindu. Tentu saja dalam setiap pakaian dan aksesoris yang mereka kenakan itu mengandung simbol dan maksud masing-masing.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena ibadah merupakan hal yang sangat penting didalam sebuah agama, lalu di dalam agama Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru mereka mengutamakan pakaian kebaya untuk wanita dan kemeja untuk laki-laki serta masih banyak aksesoris yang harus

---

<sup>11</sup> Ni Made Merlin, I Putu Putrayana, "Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali dalam Era Globalisasi". *Jurnal Acarya Pustaka* , Vol.5 No. 1, Juni 2018, hlm 8-9

dikenakan pada saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat yang ada didalam agamanya. Maka dengan itu penulis tertarik dan menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan dengan fokus penelitian **“MAKNA SIMBOLIK BUSANA ADAT DALAM IBADAH SEMBAHYANG DAN UPACARA ADAT UMAT HINDU BALI (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru ?
2. Apa makna simbolik dari busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk memaparkan keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru.
2. Untuk memaparkan makna simbolik dari busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di pura Merta Sari dan upacara adat Umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk yang membacanya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang positif bagi masyarakat Hindu Bali dalam mengembangkan pemahaman fenomenologi terkait dengan makna simbolik busana adat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, dan dapat menabuh rasa toleransi antar sesama umat.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan serta referensi bagi pengembang peneliti selanjutnya dan dapat di terima oleh masyarakat guna untuk penambah pengetahuan terkait makna simbolik busana adat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang kabupaten Banyuasin.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka guna untuk mengetahui apakah penelitian yang ingin penulis teliti sudah ada yang meneliti atau belum, dan setelah penulis melakukan tinjauan pustaka penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

**Pertama**, penelitian Ni Made Merlina Dewi Heriyani, dan I Putu Putrayana Wardana, yang berjudul "*Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali Dalam Era Globalisasi*" dalam Jurnal Acarya Pustaka, Vol.5, NO.1, Juni 2018. Penelitian ini membahas perkembangan busana adat ke Pura masyarakat Bali, bahwa dulu sebenarnya masyarakat Bali itu hanya mengenakan Kamen saja karena mereka belum mengenal pakaian kebaya, tetapi dengan berjalannya waktu mereka mengenal pakaian kebaya pada Tahun 1945. Setelah itu mereka mengenakan pakaian kebaya saat bersembahyang kepura dan mengenakan aksesoris yang sederhana tidak berlebihan karena niat mereka datang kepura adalah untuk menghadapkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi masa- masa

sekarang ini banyak yang memiliki rasa minat untuk memakai pakaian atau aksesoris saat bersembahyang ke Pura khususnya para remaja putri.<sup>12</sup>

Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masa sekarang kurangnya minat umat Hindu untuk memakai pakaian atau aksesoris saat bersembahyang ke Pura khususnya para remaja putri, maka penulis akan menjelaskan apakah ada dampak dari mereka yang memiliki kurang minat untuk memakai pakaian atau aksesoris tersebut.

**Kedua**, penelitian Ni Nyoman Sariyani yang berjudul “*Pakaian Adat Kepura Pada Generasi Remaja Hindu Didesa Sari Mekar*” dalam Jurnal Widya Sastra pendidikan Agama Hindu, Vol.2, NO.1.2019. penelitian ini membahas bahwa pakaian adat remaja Hindu saat bersembahyang ke pura itu bisa dibagi menjadi berbagai macam contohnya jika dibagi berdasarkan jenis kelaminnya adalah: yang pertama pakaian adat laki-laki, bahwa seorang laki-laki di dalam agama Hindu itu mereka harus memiliki ikat kepala dalam bahasa Balinya disebut *udeng*. *Udeng* yang dipakai untuk acara keagamaan adalah *udeng* yang berwarna putih, sedangkan *udeng* yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari itu adalah *udeng* yang memiliki motif batik. Bentuk *udeng* yang unik dengan simpul dibagian tengah adalah simbol bahwa sipemakainya harus berfikir jernih dan memusakan pikirannya saat bersembahyang.

Selanjutnya baju itu memiliki simbol untuk menutup ego dan kesombongan, lalu memakai *kamen* sebagai pengganti celana, menggunakan sabuk dan berbagai aksesoris lainnya, serta menutup memakai saput atau kampuh yaitu kain penutup bagian bawah setelah *kamen* dengan cara diikatkan pada pinggang secara melingkar bertujuan untuk menutup lekuk tubuh dan aurat. Selanjutnya yang kedua adalah pakaian adat perempuan, seorang perempuan yang beragama Hindu Bali pada saat bersembahyang mereka harus mengenakan pakaian dan juga aksesoris yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut: menggunakan sanggul, mengenakan pakaian kebaya, menggunakan *kamen*, menggunakan selendang yang memiliki makna filosofik bahwa wanita Bali harus ingat ajaran dharma dan siap

---

<sup>12</sup> Ni Made Merlin, I Putu Putrayana, “Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali dalam Era Globalisasi”. *Jurnal Acarya Pustaka*, Vol.5 No. 1, Juni 2018, hlm 9-11



mendidik putra putrinya kelak agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Memakai sabuk yang digunakan untuk mengikat kamen, serta memakai perhiasan atau aksesoris lainnya.<sup>13</sup>

Di dalam penelitian ini sudah sedikit dijelaskan tentang makna simbolik dari pakaian dan aksesoris yang dikenakan umat Hindu saat bersembahyang, tetapi belum semuanya dijelaskan secara detail makna simboliknya, maka penelitian yang penulis teliti akan menjadi pelengkap atau penambah penelitian ini dengan cara menjelaskan lebih detail lagi makna simbolik dari setiap pakaian atau aksesoris yang dikenakan umat Hindu Bali saat beribadah ke Pura serta pembagian pakaian adatnya.

**Ketiga**, penelitian Irmayanti Diah Jati Ningsih dan I Gede Suhartawan yang berjudul “*Perilaku Berbusana Remaja Putri Saat Bersembahyang Dipura Agung Wana Kertha Jagadnatha Palu*” dalam Jurnal Pendidikan agama dan Budaya Hindu, Vol.11, NO.2, Oktober 2020. Penelitian ini membahas bahwa kebaya merupakan sebuah busana yang digunakan perempuan Hindu dalam acara keagamaan di Indonesia. Busana yang dipakai adalah busana dengan warna warni sehingga mencipakan warna-warna yang kongras sesuai dengan warna Bali yang mencerminkan kecerahan hati mereka, tetapi sekarang pakaian yang dikenakan adalah pakaian kebaya atau kemeja berwarna putih dan kuning, karena warna tersebut dianggap melambangkan kesucian bagi agama Hindu Bali. Busana adat Bali dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, busana adat *Nista*, yaitu busana yang digunakan sehari-hari dan tidak digunakan untuk persembahyangan (busana adat yang belum lengkap). Kedua busana adat *Madya*, yaitu busana yang digunakan untuk bersembahyang (secara filosofis sudah lengkap). Dan yang ketiga busana adat Agung, yaitu busana yang digunakan untuk upacara pernikahan/ pewiwihan (sudah lengkap secara aksesoris).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ni Nyoman Sariyani, “Pakaian Adat ke Pura Pada Generasi Remaja Hindu di Desa Sari Mekar”, *Jurnal Widya Sastra pendidikan Agama Hindu*, Vol.2 NO.1, 2019 , hlm 31-32

<sup>14</sup> Irmayanti Diah Jati Ningsih, I gede Suhartawan, “Perilaku Berbusana Remaja Putri Saat Bersembahyang diPura Agung Wana Kertha Jagadnatha Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*. Vol.11, NO.2. Oktober 2020, hlm 22-23

Dalam penelitian ini sudah dijelaskan etika berpakaian saat bersembahyang ke pura serta pembagian pakaian adat dalam Agama Hindu Bali, tetapi belum dijelaskan simbol dari setiap pakaian tersebut, maka peneliti akan lebih memfokuskan pada makna simbolik dari pakaian tersebut.

**Keempat**, penelitian I Gusti Ayu Nilawati, dan Putu Krisna Adwitya Sanjaya yang berjudul “*Penyuluhan Etika Berbusana Adat Kepura Didesa Junggut Kecamatan Banjarangan Kabupaten Klungkung*” dalam Jurnal Swaki Bhaki, Vol.4, NO.1, April 2020. Penelitian ini membahas bahwa di dalam agama Hindu banyak anak muda yang mengenakan pakaian transparan dan tidak sopan, itu dianggap tidak baik karena akan menjadi tranding sebagai impact perubahan era, dan berbusana terbuka juga akan meungurangi kesucian pemikiran umat lain yang melihatnya. Sehingga kuatir akan mengganggu konsentrasi dalam beraktifitas persembahyangannya. Serta dijelaskan juga prinsip tata busana saat acara keagamaan berlangsung yaitu: pertama busana pada utama Angga, pria menggunakan udeng dan wanita rambutnya diikat rapi. Udeng adalah simbol om kara, dan udneg yang mengelilingi prabu berbentuk lingkaran dengan ujungnya menghadap keatas bermakna pmutusan pikiran kepada Tuhan. Kedua busana adat madya Angga yaitu menggunakan pakaian yang layak dan nyaman untuk dikenakan agar dapat membuat sang penggunanya khusuk dalam melakukan aktivitas persembahyangan, disarankan memakai pakaian berwarna putih. Selanjutnya yang ketiga busana kenistaman angga, yaitu menggunakan *kamen* atau kain membalut dari pinggang sampai kaki, ikatan selendangnya mengikat pinggang dengan kuat. Dari ketiga unsur tersebut dapat dibedakan antara pria dan wanita, disamping itu penggunaan warna disesuaikan dengan jenis upacara yang berlangsung misalnya pakaian serba putih untuk upacara Dewa Yajna, pakaian serba gelap untuk upacara Pitra Yajnya, pakaian kuning digunakan untuk Brahmacarin dan busana merah digunakan untuk orang grahastin.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> I Gusti Ayu Nilawati, Putu Krisna Adwitya Sanjaya, “Penyuluhan Etika Berbusana Adat ke Pura di Desa Junggut Kecamatan Bajarangan Kabupaten Klungkung”, *Jurnal Sewaki Bhakti*. Vol.4, NO.1, April 2020, hlm 42-48

Penelitian ini juga lebih terfokus pada etika adat ke Pura. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan lebih fokus pada makna simbolik berpakaian dalam peribadatan ke Pura.

**Kelima**, penelitian I Gede Widya Suksma dan I Gusti Ketut Widana yang berjudul “*Deglarasi Etika Berbusana Sembahyang Umat Hindu Dipura Agung Jagatnatha Denpasar*” dalam Jurnal Dharmasmarti, Vol.21, NO.1, April 2021. Penelitian ini membahas bahwa jika ditinjau dari segi jenisnya dan yang didasarkan atas fungsi pemakaiannya, Agung membagi busana adat Bali menjadi 5 Jenis, yaitu: pertama busana adat untuk daur hidup yaitu mencakup pakaian upacara bayi baru lahir, Kedua, busana adat untuk upacara pitra yahnya yang diklarifikasi menjadi dua jenis yaitu busana adat atiwa-tiwa dan pengabenan, serta busana adat makmur. Ketiga, busana adat kepura dibagi menjadi 3 yaitu: tata busana menjelang upacara, tata busana ngayah saat upacara dan persembahyangan seperti tata busana ngayah mamundut, mamendek ngerejang dan megambil. Serta busana persembahnyangan dan busana ngayak setelah upacara seperti membersih-bersih atau menamped-tamped. Keempat busana adat saat menghadiri undangan. Kelima busana adat penyambutan tamu/pembawa sarana upacara resmi.<sup>16</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang pembagian busana adat Bali tetapi pembagian dalam upacara adatnya masih belum dijelaskan dan makna simbolik dari setiap pembagian busana tersebut belum dijelaskan. Maka penulis akan fokus pada pembagian busana saat ibadah sembahyag upacara adat dan makna simboliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang etika berpakaian umat Hindu Bali saat bersembahyang kepura, namun belum ada yang membahas makna simbolik dari setiap pakaian yang dikenakan umat Hindu tersebut dan pembagian pakaian yang dikenakan saat beribadah serta upacara ke Pura. Maka penelitian ini akan menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yaitu terfokus untuk membahas “Makna Simbolik Busana Adat

---

<sup>16</sup> I Gede Widya Sukmana, I Gusti Ketutu Widana, “ Degradasi Etika Busana Sembahyang Umat Hindu di Pura Agung Jagtnatha Denpasar”, *Jurnal Dharmasmrati*. Vol.21, NO.1, April 2021, hlm 95

Dalam Ibadah Sembahyang dan Upacara Umat Hindu Bali (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwangi)”

## **F. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini dibatasi oleh dua istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan kajian lebih lanjut. Kedua istilah tersebut ialah:

### 1. Makna simbolik

Makna merupakan hal yang ingin diungkapkan melalui simbol atau benda-benda yang bertujuan untuk mengartikan sesuatu yang akan diartikan, sedangkan simbol ialah sesuatu lambang atau benda yang akan diartikan tersebut<sup>17</sup>. Jadi makna simbolik adalah sesuatu hal atau benda yang memiliki arti dan arti yang kuat sehingga arti tersebut membuat seseorang harus menaatinya.

### 2. Busana adat Hindu Bali

Busana adat Hindu Bali merupakan busana yang dikenakan oleh umat yang beragama Hindu Bali pada saat ingin melaksanakan persembahyangan di pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat diluar Pura. Busana adat yang dikenakan tersebut bukan hanya digunakan tanpa tujuan, namun ada makna simbolik tersendiri dari busana adat tersebut, maka umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru masih tetap mengenakan busana adat tersebut saat melaksanakan persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat diluar pura hingga saat ini.

## **G. Metode penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh.<sup>18</sup> Sedangkan metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ernawati Wardiah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, B.Media, 2007, hlm 174-250

<sup>18</sup> Neneng Nur Hasanah, dkk, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Amzah, 2018, hlm 1

<sup>19</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktis*, Jakarta, PT.Rineka Cipta), hlm 2

## 1. Jenis penelitian

Jika ditinjau dari jenis dan tempat dilaksanakannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang sistematis dan ketat mengenai kehidupan sehari-hari. Peneliti lapangan melakukan pengamatan dan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>20</sup> Peneliti memilih penelitian kualitatif karena ingin memahami secara langsung dari lapangan tentang Bagaimana keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, dan apa makna simbolik dari busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru.

## 2. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mana data kualitatif adalah pengumpulan data dari suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, analisi data bersifat iduktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi key informan yaitu pemimpin/ ketua adat Pura Merta Sari, tokoh masyarakat Hindu Bali, dan masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru.

Kemudian sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer atau data tangan pertama, adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.<sup>22</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari informan yang di telah tentukan yaitu pemimpin/ketua Adat Pura Merta Sari, tokoh masyarakat Hindu Bali, dan

---

<sup>20</sup> Janet M.Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari Seti Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Nusamedia, 2021, hlm 2

<sup>21</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitin Kualitatif*, Suka Bumi, CV Jejak, 2018, hlm 8

<sup>22</sup> Isti Janto, *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 32

Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Data sekunder atau data tangan kedua, adalah data atau keterangan yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa orang maupun catatan seperti, buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi atau informasi.<sup>23</sup> Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kepustakaan berupa buku-buku, atau artikel dan yang lainnya yang terkait dengan penelitian ini, guna untuk mendukung dan melengkapi masalah penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu cara yang paling efektif dengan cara mengamati kegiatan, dan kejadian yang sedang berlangsung.<sup>24</sup> Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas, observasi ini dapat dilacak pada kemampuan akar teoritis dengan berlandaskan kepada teori interaksionik-simbolik, karena dalam mengumpulkan data peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitiannya. Observasilah yang peneliti nilai sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi ke lapangan untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan baik.

Dengan metode observasi ini, data atau informasi yang diperoleh yaitu peneliti dapat melihat secara langsung mengenai busana adat Hindu Bali yang

---

<sup>23</sup> Isti Janto, *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 27

<sup>24</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015, hlm 65-66

<sup>25</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi, CV Jejak, 2018, hlm 110

dikenakan oleh umat Hindu Bali pada saat melaksanakan ibadah sembahyang di Pura dan juga busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat yang ada di dalam agama Hindu Bali.<sup>26</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan secara langsung antara dua orang mengenai suatu hal yang mendalam. Sebuah proses komunikasi dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan yang diberikan pewawancara kepada narasumber<sup>27</sup> pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat seseorang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita, agar peneliti dapat memecahkan masalah yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pemimpin/ ketua adat Pura Merta Sari, tokoh masyarakat Hindu Bali, dan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Dalam penelitian ini data yang dapat digali melalui metode wawancara dengan pemimpin/ ketua adat Pura Merta Sari adalah mengenai sejarah berdirinya Pura, perbedaan antara agama Hindu dan Hindu Bali, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pura oleh umat Hindu Bali, ragam-keragaman busana adat yang ada di dalam agama Hindu Bali, serta perbedaan busana yang dikenakan dalam setiap kegiatan. Selanjutnya data yang dapat digali melalui metode wawancara dengan tokoh masyarakat Hindu Bali ialah jumlah/ banyaknya busana adat yang ada di dalam agama Hindu Bali, jenis busana yang digunakan dalam setiap kegiatan dan makna simboliknya. Selanjutnya yang terakhir data yang dapat digali dari metode wawancara dengan masyarakat Hindu Bali ialah penjelasan tambahan mengenai keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan dalam setiap acara serta penjelasan mengenai makna simbolik dari setiap keragaman busana adat tersebut.

---

<sup>26</sup> Observasi , di Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, 27 Desember 2022

<sup>27</sup> Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta, UHJ Press, 2020, hlm 1

<sup>28</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan keunggulan*, Jakarta, Grasindo, 2010, hlm 116

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada yang berbentuk tulisan, gambar, atau monumental dan yang lainnya. Metode dokumentasi juga merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berbentuk foto saat melakukan wawancara dengan informan, foto umat beragama Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwangi saat mengenakan pakaian adatnya.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam sebuah penelitian merupakan bagian proses yang sangat penting, karena analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu,<sup>30</sup> sehingga suatu data akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>31</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan cara analisis karena data yang digunakan adalah data *deskriptif kualitatif* yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.<sup>32</sup>

Setelah semua data dikumpulkan dilanjutkan dengan menggambarkan, menceritakan, dan menguraikan apa yang telah peneliti temukan pada saat

---

<sup>29</sup> Muri Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta, Kencana, 2014, hlm. 407

<sup>30</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015, hlm. 120

<sup>31</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, hlm. 105

<sup>32</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015, hlm. 28



penelitian berlangsung. Setelah itu lalu peneliti mengambil suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Dengan kata lain teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/ kesimpulan.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data, sekelompok informasi disiapkan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semua informasi digabungkan secara tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Oleh karena itu pengolah data dapat melihat apa yang sedang terjadi dan dapat dengan mudah menarik kesimpulan akhirnya.

Yang terakhir yaitu verifikasi atau kesimpulan, dari permulaan reduksi atau pengumpulan data, penyajian data, lalu selanjutnya yaitu verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pertemuan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, catat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan populasi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belu jelas namun dapat meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>33</sup>

Dalam sebuah penelitian kualitatif peneliti harus siap bergerak diantara kumbaran pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

---

<sup>33</sup> Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohendi*, Jakarta, UI Press, 1992, hlm. 16-19

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, akan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang keragaman busana adat Bali, busana adat Bali yang dikenakan pada kegiatan tertentu, dan keharusan memakai busana adat Bali.

Bab ketiga menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya Pura Merta Sari, letak dan lokasi Pura Merta Sari, aktifitas di Pura Merta Sari, susunan organisasi kepengurusan Pura Merta Sari, bagan organisasi di Pura Merta Sari dan Keadaan masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru.

Bab keempat menguraikan tentang Bagaimana keragaman busana adat ind Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, dan Apa makna simbolik dari busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali.

Bab kelima kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM BUSANA ADAT BALI**

#### **A. KERAGAMAN BUSANA ADAT BALI**

##### **a. Pengertian busana adat Bali**

Busana berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “Bhusana”. Busana merupakan bentuk untuk mengekspresikan diri sebagai bentuk identitas individu. Busana atau pakaian merupakan barang yang harus dikenakan oleh seorang pria dan wanita. Karena pakaian merupakan sebuah penutup yang memiliki fungsi penting yaitu untuk melindungi sesuatu yang bisa membuat seseorang merasa malu atau tidak percaya diri jika terlihat oleh orang lain.<sup>1</sup> Busana adalah sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Busana dapat memberikan rasa nyaman dan keindahan bagi diri yang memakainya.<sup>2</sup>

Sementara kata adat berasal dari bahasa arab, yang pada umumnya berarti kebiasaan. Dalam berbagai daerah di Indonesia kata adat itu di pakai dengan istilah atau nama lain, yang pada hakikatnya menunjukkan pengertian adat tersebut, seperti contohnya di Gayo disebut dengan istilah “adat”, di Jawa disebut dengan istilah “*ngadat*”, di Bali disebut dengan istilah “adat”, dan lain sebagainya. Dengan menyebutkan kata adat maka yang dimaksud adalah kebiasaan yang pada umumnya harus berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa busana merupakan bahan tekstil yang di jahit atau di bentuk kemudian digunakan setiap hari mulai ujung kepala hingga ujung kaki dengan tujuan sebagai pelindung tubuh. Sedangkan adat merupakan suatu kebiasaan yang harus dilalukan dalam setiap daerah. Jadi busana adat merupakan bahan yang sudah dibentuk untuk dikenakan sesuai dengan kebiasaan adat yang ada dalam setiap masyarakat tersentu.

---

<sup>1</sup> Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Jakarta, Mustaqim, 2003, hlm 291

<sup>2</sup> M. Iqbal Afif, *Merevisi Prinsip Muslim Milenial*, Jakarta: Gramedia Puustaka Utama, 2020, hlm 90

<sup>3</sup> Sri Warjiyati, *Ilmu Hukum Adat*, Yogyakarta, Deepublish, 2020, hlm 6

Pada dasarnya, kata busana di maksudkan dengan kata pakaian yang utuh / yang indah, atau pakaian yang tidak perlu kemewahan.<sup>4</sup> Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya dari sudut pandang estetika atau keindahannya, sudut pandang etika yang bertujuan untuk memperindah busana yang dikenakan oleh seseorang. Di dalamnya juga tentu terdapat nilai-nilai simbolik dan filosofik. Busana sehari-hari seseorang yang kurang terdapat kemewahan mungkin kurang tepat untuk dijadikan sebagai busana adat Bali, karena dalam hal tertentu, situasi apapun, status pemakai, bahan dan warna busana yang dipilih oleh adat Bali pasti terdapat kemewahan di dalamnya. Hal tersebut bukan berarti masyarakat Bali menyukai kemewahan tetapi karena kemewahan itu akan memperlihatkan kemampuan dan keinginan masyarakat Bali dalam menunjukkan nilai keindahan sebaik mungkin.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari kebutuhan seseorang, busana adalah salah satu kebutuhan primer seseorang, setelah kebutuhan pangan dan papan. Lalu bagi masyarakat Bali, busana yang dikatakan sebagai kebutuhan primer terlihat kalah oleh kebutuhan sekunder, misalnya kebutuhan terhadap nilai keindahan dan kebutuhan terhadap penghargaan. Seperti contohnya jika mengenakan pakaian yang terlihat indah maka si pemakai akan merasa lebih di hargai oleh orang lain yang melihatnya, maka dari itu dikatakan bahwa kebutuhan primer masyarakat Bali akan busananya kalah dengan kebutuhan sekunder akan penghargaannya.

Dengan demikian, makna busana adat secara konteks terlihat pada busana yang sudah dikenakan secara turun menutun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Dengan cara tersebut maka pada dasarnya busana adat Bali juga merupakan salah satu kebudayaan daerah. Busana adat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan yang di perlihatkan dalam berbagai simbol yang ada di dalam ragam hias dalam busana adat tersebut.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidaklah mudah untuk mendefinisikan apakah sebenarnya arti dari

---

<sup>4</sup> TIM, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbut, 1990, hlm 140

<sup>5</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 1

<sup>6</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 6-7

busana adat daerah Bali, tanpa mengacu pada geografi dan demografi Bali, bila dilihat dari kompleksitas nilai-nilainya.<sup>7</sup>

Bali merupakan nama provinsi dan pulau yang sudah sangat terkenal di dunia. Alam nya yang indah dan adatnya yang unik serta budaya masyarakatnya yang telah menjadikan Bali dapat dianggap sebagai tempat surga dunia. Salah satu hal yang tak tertinggal dari pandangan kita selain keragaman seni yang ada di Bali yaitu busana adat Bali yang menjadi keunikan dikehidupan Bali. Busana adat Bali untuk pria dan wanita yang digunakan saat acara-acara tertentu memiliki ciri khas masing-masing. Seperti busana yang dikenakan pada saat sembahyang dan busana yang dikenakan saat akan melakukan upacara-upacara adat akan memiliki ciri khas tertentu dan setiap busana yang dikenakan tersebut memiliki makna simboliknya masing-masing.<sup>8</sup>

Busana adat Bali yang dikenakan ke Pura merupakan busana yang dapat membuat rasa nyaman baik untuk pemakai maupun untuk yang melihatnya, busana adat Bali juga dapat meningkatkan kesucian diri. Busana adat Bali yang dikenakan saat ke Pura sebaiknya busana yang sederhana tidak berlebihan dan dengan warna yang tidak mencolok sehingga busana tersebut akan lebih memfokuskan pikiran kepada kesucian.<sup>9</sup>

Dalam agama Hindu Bali busana adat bukan hanya dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi digunakan juga dalam prosesi persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat. Oleh karena itu pada saat melaksanakan persembahyangan maupun upacara adat terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menunjang kesopanan serta filosofis dari busana adat Bali tersebut. Dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep *Tri Angga* yang terdiri dari, *Dewa Angga* merupakan busana yang dikenakan mulai dari leher hingga kepala (*udeng*), *Manungsa Angga* yaitu busana yang dikenakan mulai dari atas atas pusar sampai leher (*kemeja*, *kebaja*, dan *saput*), dan *Butha Angga* yaitu

---

<sup>7</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 1-3

<sup>8</sup> Toto Sugiarto, dkk, *Ensiklopedia Pakaian Nusantara : Aceh hingga D.I. Yogyakarta*, Perpustakaan Nasional RI, Hikam Pustaka, 2021, hlm 3

<sup>9</sup> Muhammad Hisyam, Cahyo, *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hlm 392

busana yang dikenakan mulai dari pusar sampai bawah (kain *kamen*). Komposisi dan jenis busana adat Bali adalah busana *agung* (*payas agung*) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana adat *madya* yaitu busana yang dikenakan saat persembahyangan ataupun upacara adat, dan busana adat *alit* atau sederhana yaitu yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

## **b. Macam-macam busana adat Bali**

Bali merupakan suatu daerah yang kaya akan keindahan alam, seni dan juga budayanya. Bukan hanya hal tersebut tetapi busana daerah Bali yang sangat khas digunakan oleh masyarakat Bali membuat daerah tersebut terasa lebih kental akan kebudayaannya. Busana adat Bali sangat bervariasi, meskipun busananya terlihat sama. Jenis dan nama busana adat Bali yaitu sebagai berikut:

### **1. Kebaya Bali**

Kebaya Bali merupakan busana adat yang dikenakan oleh seorang wanita Bali. Biasanya, kebaya Bali ini dikenakan dengan kain *kamen* atau *songket*. Kebaya ini dikenakan pada saat tertentu yaitu pada saat melaksanakan upacara persembahyangan di Pura dan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat lainnya. Kebaya Bali ini memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan kebaya daerah lain seperti Jawa dan Sunda. Perbedaan tersebut adalah kebaya Bali ini terdapat kain yang melilit pada pinggang yang disebut dengan *sekonteng* yang biasanya terdapat langsung di kebaya dan juga ada yang terpisah dengan kebaya.<sup>11</sup>

### **2. Baju Safari**

Jika wanita Bali memakai kebaya maka para pria Bali mengenakan *baju safari*. *Baju safari* sebenarnya terlihat seperti baju kemeja pada umumnya. Namun, busana yang menjadi busana adat Bali ini memiliki makna yang mendalam. Setiap pria Bali yang mengenakan baju safari harus tetap menjaga kebersihan, kerapian, dan juga kesopanan. *Baju safari* yang dikenakan oleh pria Bali berwarna putih,

---

<sup>10</sup> Sinta Dahlia, Makna Busana Adat Masyarakat Hindu Bali Dalam Pribadatan (Studi Kasus Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022

<sup>11</sup> M. Mahatmi Pradnya Pramita, BAB 1 Pendahuluan, *Skripsi* Universitas Pendidikan Ganesha 2019

dengan kerah dan kancing di lengkapi dengan saku pada bagian dada dan juga dibagian bawah. Warna putih pada baju safari melambangkan kesucian dan kesakralan. *Baju safari* dengan warna putih tersebut melambangkan bahwa seorang pria Bali diharapkan bisa menjaga kesuciannya. *Baju safari* ini dikenakan pada saat acara-acara adat keagamaan.

### 3. *Kain kamen*

*Kain kamen* merupakan kain yang digunakan untuk menutup tubuh pria dan wanita Bali bagian bawah. *Kamen* berbentuk sama dengan sarung, namun *kamen* bercorak menonjol dan memiliki motif persegi.<sup>12</sup> *Kamen* di Bali awalnya merupakan wastra atau kain tradisional yang dimiliki oleh Bali, seperti kain gringsing, kain nedek, kain cepuk, kain songket dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

*Kain kamen* ini dikenakan untuk menutup pinggang sampai mata kaki kanan. Hal tersebut melambangkan pria Bali harus dapat memegang dharma atau kebenaran. Kain yang dikenakan tersebut juga harus terdapat jarak sejangkal di atas telapak kaki. Hal tersebut melambangkan bahwa pria Bali harus dapat melangkah lebih jauh dari kaum wanita Bali, karena pria Bali memiliki tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan kaum wanita Bali.

Kaum pria Bali memakai *kain kamen* dengan cara dililitkan dari kiri ke kanan dengan meninggalkan *lelencingan* (ujung kain menyentuh tanah) pada bagian bawah. Dengan mengenakan dengan cara *lelencingan* (ujung kain menyentuh tanah) melambangkan kejantanan dari pria Bali yang mengenakannya tersebut. Selain itu juga mereka tetap harus berbakti kepada Ibu Pertiwi.

Sedangkan kaum wanita Bali mengenakan *kain kamen* dengan cara dililitkan dari kanan ke kiri. Saat memakai *kain kamen* harus berlawanan arah dengan cara pemakaian *kain kamen* pada pria Bali. Dengan melilitkan *kain kamen* dari kanan ke kiri adalah salah satu simbol atau makna bakti sebagai kekuatan penyeimbang pria. Hal tersebut juga bermakna bahwa kaum wanita Bali harus menjaga pria Bali dalam menjalankan tanggung jawab dan dharmanya. Penggunaan *kain kamen*

---

<sup>12</sup> Pengurus Pusat, *Jala Puspita Keunikan Adat Budaya Bali*, Jakarta, 2021, hlm 144

<sup>13</sup> Ayu Putu Leliana Sari, “Perkembangan Tren Kamen Wanita Bali”, *Jurnal Segera Widya*, Vol.6, No. 2, November 2018. Hlm 101

pada wanita Bali juga di sertai dengan *bulang* atau *stagen* (mirip seperti korset). *Stagen* tersebut melambangkan rahim bagi pemakainya. Pemakaian *stagen* tersebut melambangkan pengontrol emosi.

#### 4. *Udeng kepala*

*Udeng* merupakan perlengkapan yang dikenakan kaum Pria Bali dalam acara-acara adat, *udeng* ini bukan hanya digunakan untuk menutupi kepala, tetapi *udeng* juga digunakan saat melakukan berbagai acara keagamaan baik dikenakan oleh pria dewasa atau pun pria anak-anak di Bali. *Udeng* bukan hanya dikenakan oleh seorang yang kaya saja tetapi seseorang yang berada di kelas menengah dan kelas bawah juga mengenakan *udeng*.

*Udeng* dibuat dengan kain yang kemudian di jahit dengan bentuk simpul pada bagian tengah, ada dua jenis *udeng* yang biasanya dikenakan oleh pria Bali yaitu *udeng* dengan warna polos yang biasanya dikenakan pada saat pria Bali mengikuti kegiatan keagamaan, dan *udeng* yang bercorak yang biasanya dikenakan oleh pria Bali untuk aktifitas sehari-hari. *Udeng* yang menutupi kepala dari dua sisi yaitu sisi kanan dan kiri yang saling bertemu di tengah memiliki arti sisi negatif dan positif yang saling bertemu dan akan menjadi netral. *Udeng* adalah aksesoris yang mempunyai simbol atau makna sebagai pengendalian diri.<sup>14</sup>

#### 5. *Saput*

Kain *saput* merupakan kain bawahan yang memiliki corak kotak-kotak berwarna hitam dan putih yang disebut dengan kain *saput rwabhineda* yang dikenakan oleh masyarakat Bali. Kain *saput* kerap dikenakan pada bagian lapisan atas kain *kamen* (kain *kamen* di pakai terlebih dahulu lalu di lanjutkan dengan memakai kain *saput*). Selain kain *saput* yang berwarna hitam putih ada juga kan *saput* yang berwarna putih, abu-abu, dan hitam yang disebut dengan kain *saput poleng shundamala*. Kain *saput poleng* ini bukan hanya dikenakan oleh seseorang pria Bali namun kerap di jumpai pada payung, *umbul-umbul*, *tugu* dan juga patung. Bukan hanya terdapat pada benda-benda sakral namun juga terdapat pada pohon-pohon yang ada di Bali.

---

<sup>14</sup> Pengurus Pusat, *Jala Puspita Keunikan Adat Budaya Bali*, Jakarta, 2021, hlm 144



Makna simbolik dari kain *saput rwabhineda* yang berwarna hitam putih adalah menyimbolkan dua sifat yang bertolak belakang yaitu sifat baik dan buruk, panjang dan pendek, utara dan timur, dan sebagainya. Sedangkan kain *saput sudhamala* merupakan gambaran dari *rwabhineda* yang merantari perbedaan dan penyesuaian dalam *rwabhineda*. Kain *saput* ini menyimbolkan ajaran *triguda* yaitu *satwarn*, *rajab*, dan *tamah* yang diartikan kebijakan, energi, dan penghambatan.<sup>15</sup> Kain saput poleng sundhamala ini juga biasanya terdapat di pohon besar, hal tersebut bukan hanya perbuatan iseng namun bagi masyarakat Bali dengan melilitkan kain saput poleng di pohon besar ini merupakan bagian dari sistem nilai masyarakat Bali, mengandung nilai-nilai kearifan ekologis dengan maksud mengelola lingkungan dengan konsep antroposentris.<sup>16</sup>

#### 6. Sabuk *prada* dan selendang

Sabuk *prada* merupakan salah satu bagian dari busana adat Bali, sabuk *prada* biasanya dikenakan oleh kaum wanita di Bali, kain *prada* ini dikenakan bersamaan dengan kebaya yang di padukan dengan kain *kamen*. Kain *prada* ini dikenakan dengan tujuan untuk menahan kain *kamen* sehingga tidak melorot. Selain itu, wanita Bali yang memakai sabuk *prada* akan terlihat semakin anggun dan berseri-seri.

Sabuk *prada* bermotif khas Bali dan sering berwarna cerah, sabuk *prada* ini memiliki makna simbolik sebagai pelindung tubuh wanita terutama pada rahim yang merupakan pemberian dari Tuhan. Selain di simbolkan untuk melindungi rahim kain *prada* ini juga di nilai dapat mengendalikan diri dan untuk mencegah melakukan hal yang buruk.

Selain sabuk *prada* selendang juga sering dikenakan bersamaan dengan busana adat lainnya, kain selendang ini memiliki motif yang beragam sehingga dapat dikenakan sesuai dengan model kain *kamen*. Kain selendang ini biasanya dikenakan dengan cara diikat dengan simpul hidup di sebelah kiri dan tidak tertutup oleh baju. Tujuan mengenakan kain selendang ini ialah supaya si pemakai

---

<sup>15</sup> <https://www.Gramedia.com/literasi/pakaian-adat-bali/amp/>

<sup>16</sup> I ketut Suda, "Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali", *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2010, hlm 335

selalu siap untuk mendidik anak-anaknya sehingga kelak anak-anaknya dapat menjadi anak yang selalu patuh kepada orang tuanya. Kain selendang ini memiliki makna simbolik yaitu melambangkan tingkah laku dari si pemakai.<sup>17</sup>

#### 7. Gaya rambut wanita Bali

Ada tiga jenis gaya rambut wanita Bali yang di tata saat sedang mengenakan busana adat yaitu sebagai berikut:

Wanita Bali yang belum menikah kerap menata rambutnya dengan setengah dilipat dan setengah di biarkan tergerai, gaya rambut ini merupakan gaya rambut *pusung gonjer*. Gaya rambut *pusung gonjer* ini memiliki makna simbolik bahwa wanita tersebut masih bebas untuk memilih pria sebagai pendamping hidupnya nanti.

Selanjutnya wanita yang sudah menikah kerap menata rambutnya dengan cara menyanggul *pusung tagel*. Sanggul dengan model *pusung tagel* ini biasanya dikenakan saat wanita Bali akan melakukan peribadatan atau menghadiri acara adat tertentu. sanggul dengan model *pusung tagel* ini memiliki peyebutan yaitu sanggul dibagian kiri disebut dengan *atung pusungan*, sedangkan di sebelah kanan disebut *tagelan*.

Setelah itu ada model sanggul *pusung podgala*, jenis sanggul dengan model *pusung podgala* ini dikenakan oleh wanita Bali yang masih suci atau disebut *sunglinggih*. Tatanan sanggul pada model *pusung podgalaa* ini memiliki bentuk seperti kupu-kupu, pemakaian sanggulnya juga dihiasi dengan bunga cempaka kuning, cempaka putih, dan sandat. Ketiga bunga yang terdapat pada sanggul tersebut memiliki makna simboliknya masing-masing yaitu, bunga cempaka kuning menyimbolkan *Brahma*, bunga cempaka putih melambangkan *Wisnu*, dan sandat melambangkan *Siwa*.<sup>18</sup>

#### 8. Payas agung

Busana adat Bali yang disebut payas agung adalah busana adat lengkap dan mewah yang biasanya dikenakan oleh pengantin Bali. Busana adat Bali ini memiliki arti keindahan bagi pemakainya. Busana payas agung yang dikenakan

---

<sup>17</sup> Reni Widiastuti, *Kebudayaan dan Pariwisata di Bali*, Semarang, Alprin, 2009, hlm 17

<sup>18</sup> <https://www.Gramedia.com/literasi/pakaian-adat-bali/amp>

pada saat pernikahan biasanya busana dengan warna yang cerah dan menawan yang menyimbolkan kebahagiaan, kegembiraan bagi kedua mempelai. Busana payas agung yang digunakan pada acara pernikahan Bali jelas berbeda dengan busana pada daerah lainnya.<sup>19</sup>

#### 9. *Payas madya*

*Payas madya* ini berbeda dengan *payas agung*, *payas madya* ini memiliki sifat yang lebih santai, maka dari itu busana *payas madya* ini dapat dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Kata *madya* ini memiliki arti kata menengah. *Payas madya* ini busana yang tidak di sertai dengan banyak aksesoris lainnya seperti busana *payas agung*. Busana *payas madya* ini juga dapat dikenakan pada saat ritual keagamaan dan juga acara adat.<sup>20</sup>

#### 10. *Payas alit*

*Payas alit* merupakan busana yang dapat dikenakan dalam aktivitas sehari-hari, karena busana *payas alit* ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan *payas agung* dan *payas madya*. Kata *alit* berarti kecil maka memiliki makna sederhana atau tingkatan yang paling kecil. Busana *payas alit* ini adalah busana sehari-hari yang artinya tidak harus mengenakan kemeja, kebaya, wasrta, sabuk, dan busana lainnya seperti busana pada saat upacara persembahyangan dan juga upacara adat.<sup>21</sup>

### c. Sejarah busana adat Bali

Busana Hindu Bali pada zaman dahulu belumnya lengkap seperti busana pada saat ini. Pada tahun 1980-an penampilan perempuan Bali identik dengan telanjang dada, hal ini disebabkan karena cuaca yang panas dan perekonomian warga Bali yang masih lemah. Tetapi meskipun sehari-harinya bertelanjang dada, pada saat melaksanakan kegiatan di Pura, perempuan Bali tetap menutup dadanya. Ketika itu mereka menutup dadanya menggunakan selendang lebar yang dililitkan dari

---

<sup>19</sup> Toto Sugiarto, *Ensiklopedia Pakaian Nusantara Aceh Hingga D.I Yogyakarta*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021, hlm 3

<sup>20</sup> Dinda Auliad,dkk, *Warna Nusantaraku*, Yogyakarta: K.Media, 2002, hlm 33

<sup>21</sup> Toto Sugiarto, *Ensiklopedia Pakaian Nusantara Aceh Hingga D.I Yogyakarta*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021, hlm 4

bawah payudara hingga ke arah pinggang. Selanjutnya kebaya Bali mulai dikenal setelah masuknya Belanda sekitar tahun 1919-1931, hanya saja ketika itu kebaya masih sangat terbatas dan dikenakan oleh kalangan bangsawan atau perempuan dari keturunan putri saja. Tetapi lambat laun, kebaya Bali akhirnya memasyarakat ke publik luas. Sejak tahun 2018 kebaya ditentukan sebagai busana adat Bali yang diatur ke dalam peraturan pemerintah Daerah Bali yakni Pergub No. 79 tahun 2018. Hal itu bertujuan untuk menjaga kelestarian busana adat Bali sekaligus dalam rangka meneguhkan jati diri masyarakat Bali.<sup>22</sup>

Jika dilihat dari segi sejarah, perkembangan busana dimulai dari bentuk busana baik dari segi bahan dan modelnya. Dengan berjalannya waktu busana pun dapat berkembang dengan sangat baik yang muncul secara inovatif dengan upaya menggali akar tradisi yang ada diseluruh Nusantara. Selanjutnya dengan berkembangnya rasa estetika manusia sehingga dapat menciptakan busana yang beraneka ragam baik dari segi model, bahan dan juga bentuknya. Busana juga dapat digunakan untuk membedakan jenis kelamin, tingkatan derajat, dan juga status sosial pemakainya.

Dalam proses untuk melengkapi kebutuhan estetika dan filosofis dari busana adat Bali maka masyarakat Bali mengembangkan pemikirannya secara perlahan untuk bertindak dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya. Dengan demikian maka masyarakat Bali akan menghasilkan aspek yang membedakan dirinya dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan nilai filosofis dan kebudayaan sebagai pelengkap pertumbuhan dan perkembangan busana daerah Bali, seakan mempertunjukkan betapa beragamnya busana daerah yang dinggap bukan hanya patut digunakan untuk menutup aurat namun juga sebagai karya budaya yang sangat mengagumkan. Keberagaman nilai budaya Bali yang berhubungan dengan aturan telah mengembangkan keberagaman busana yang hanya menutup aurat bagian atas, sampe dengan keberagaman busana yang menutup ujung kepala sampai ujung

---

<sup>22</sup> Pakaian Tradisional Bali : Sejarah dan Fungsinya, <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6392176/2022/11/07/pakaian-tradisional-kebaya-bali-sejarah-hingga-fungsinya/amp>

kaki. Apalagi jika kemudian mengungkapkan nilai-nilai itu bersama dengan bentuk dan wujud yang semakin kompleks dengan perkembangan teknologinya.<sup>23</sup>

## **B. BUSANA ADAT BALI YANG DIKENAKAN PADA KEGIATAN TERTENTU**

Jika dilihat dari segi pragmatismenya, busana adat Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu busana untuk upacara adat dan busana untuk upacara keagamaan. Pada hakikatnya adat dan agama di Bali merupakan hal yang sulit untuk dipisahkan, karena kesatuan adat dan agama tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat Bali, namun juga terlihat pada kehidupan ritual dan kesenian. Oleh karena itu tidaklah mudah untuk membedakan busana adat yang digunakan untuk upacara adat dan busana yang dikenakan untuk upacara keagamaan. Busana yang dikenakan dalam upacara adat terlihat sangat terikat dengan ketentuan yang ada pada adat. Sedangkan busana yang dikenakan untuk upacara adat adalah busana yang dikenakan oleh seseorang dalam kegiatan-kegiatan yang terfokus pada adat.<sup>24</sup>

Ada tiga jenis busana adat Bali yang umum digunakan oleh masyarakat Bali, yaitu busana adat upacara keagamaan atau busana adat ibadah sembahyang, busana adat upacara adat (upacara adat pernikahan dan upacara kematian), dan busana sehari-hari.<sup>25</sup>

### **a. Busana saat ibadah sembahyang di Pura**

Busana yang digunakan untuk upacara keagamaan merupakan busana yang dikenakan pada saat melakukan persembahyangan di Pura. Diantara berbagai macam busana yang dikenakan untuk ke Pura, busana persembahyangan lah yang paling menonjol, karena kegiatan persembahyangan yang paling sering dilakukan. Dahulu saat ke Pura masyarakat Bali sering mengenakan dengan warna-warni

---

<sup>23</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 1-3

<sup>24</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 7-9

<sup>25</sup> Deny Riana, *Jelajah Wisata Budaya Negeriku Provinsi Bali*, Bandung, CV. Angkasa, 2016, hlm 15

yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan keserasian sesuai dengan warna warni Bali. Pemilihan warna itu seolah-olah menggambarkan kecerahan hati mereka saat akan menghadapkan diri pada sang pencipta. Namun pada masa saat ini ada kesepakatan bersama, jika ingin pergi ke Pura maka sebaiknya mengenakan kebaya dan kemeja yang berwarna putih dan kuning, karena kedua warna tersebut dianggap melambangkan kesucian oleh masyarakat Hindu Bali. Busana Ibadah sembahyang di Pura yaitu sebagai berikut:

a) Busana untuk wanita

1. Hiasana pada bagian kepala :

- 1) *Pusung tagel* untuk wanita dewasa dan *pusung gonjer* untuk wanita remaja.
- 2) Cempaka putih dan kuning 3-5 kuntum, bunga sangat emas satu atau dua tangkai, *puspo limbo* atau *semanggi* satu tangkai.
- 3) Perhiasan berupa kalung, gelang cincin, dan *subeng*.

2. Perhiasan pada bagian badan:

- 1) Selendang tenunan Bali, berwarna sesuai dengan warna kebaya dan *wastra*
- 2) Kebaya ( warna putih dan kuning)
- 3) *Wastra* yaitu tenunan Bali seperti *endek*, *cembong*, *songket*.
- 4) Stagen atau longtorso yang senada dengan warna kebaya.

b) Busana untuk pria

- 1) *Destar songket* warna putih dan *destar* warna putih polos
- 2) Bunga segar di telinga
- 3) Saput tenunan Bali
- 4) Jam Bali (kemeja kerah berdiri) warna putih
- 5) *Umpal* ( tenunan Bali)
- 6) Alas kaki

c) Perhiasan disesuaikan dengan situasi dan keinginan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar , Pustaka Bali Post, 2004, hlm 53-54

## **b. Busana saat upacara adat**

Busana adat Bali yang dikenakan saat mengikuti kegiatan upacara-upacara adat memiliki bentuk yang bervariasi sesuai dengan kondisi keluarga atau sesuai dengan tingkatan golongan *triwangsa* pemakainya. Busana upacara adat merupakan busana yang dikenakan pada saat seseorang akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terfokus pada upacara adat. Dalam masyarakat Bali pelaksanaan upacara adat itu selalu disesuaikan dengan *Desa, Kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Dengan konsep *Desa kala patra* tersebut kemudian menghasilkan beragam keanekaragaman bentuk dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Keberagaman ini juga mempengaruhi penggunaan busana yang bervariasi sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.<sup>27</sup>

### **a) Busana saat upacara adat pernikahan**

Pada saat melaksanakan upacara pernikahan, masyarakat Bali memiliki tiga tingkatan busana adat yaitu tingkat *nista*, tingkat *madya*, dan tingkat utama/agung. Aksesoris-aksesoris yang dikenakan melambangkan kekhusukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, seperti sanggul, bunga dan aksesoris lainnya.<sup>28</sup>

Busana *nista* (sederhana) adalah busana yang digunakan untuk melaksanakan upacara pernikahan dengan tingkatan yang sederhana. Biasanya busana *nista* hanya menggunakan kebaya dengan hiasan yang sangat sederhana, dan kaum prianya hanya menggunakan kemeja biasa.<sup>29</sup> Selanjutnya busana tingkat *madya* sebagai tingkatan busana yang menengah atau lebih mewah dari tingkat *nista*, dan yang terakhir busana tingkat utama/ agung adalah busana yang dipandang lebih agung sehingga tampilan busannya merupakan tingkatan yang paling mewah dan lengkap. Dalam masyarakat Bali busana dengan tingkatan *madya* dan tingkatan agung biasanya dikenakan oleh golongan *triwangsa*, yaitu *Brahmana, Ksatria*,

---

<sup>27</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar , Pustaka Bali Post, 2004, hlm 8-9

<sup>28</sup> Muhammad Husni, Tiarma Rita Siregar, *Perhiasan Tradisional Indonesia*, Jakarta , Direktorat Jendral Kebudayaan, 2000, hlm 29

<sup>29</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar , Pustaka Bali Post, 2004, hlm 13

dan *Wesia* sebagai kelompok tiga teratas. Sedangkan busana dengan tingkat *nista* biasanya dikenakan oleh seorang (*jaba* atau *sudra*).<sup>30</sup>

Busana serta asesoris yang dikenakan oleh pengantin Bali dalam tingkatan *nista* yaitu sebagai berikut:

- a) Busana pengantin wanita, hiasan pada bagian kepala meliputi : *pusung tegel*, mawar merah dipasang di tengah-tengah atas kurang lebih berjarak satu telapak tangan dari hair line depan, cempaka putih yang dipasang di sebelah kiri dan kanan 14 kuntum, cempaka kuning sebanyak 20 kuntum di tusukkan dan dipasangi di atas cempaka cempaka putih, bunga *bancangan* satu batang dipasang di atas cempaka kuning, bunga *sandat* emas sebanyak 15 tangkai dipasang di atas *bancangan*, bunga *kap* dipasang di atas bunga *sandat*, dan *puspo limbo* dipasang di belakang sanggul di atas tagelan menghadap ke kanan. Selanjutnya hiasan pada bagian badan meliputi: tapi (songket, cepuk, dan kayu manis) dengan warna yang disesuaikan dengan warna *kamen*, *kemben* (*kemben* dodol atau *kemben* cembung dengan motif kotak-kotak dengan lima warna) atau bisa di ganti dengan songket pinggiran, *stagen*, *cerik* selendang dipasang melingkari dada dari atas ke bawah, perhiasan (*sebung cerorot*, *pelpelan*) dan di atas dada diberikan bentuk titik-titik bulatan kecil dengan *faundation* dengan jumlah yang ganjil.
- b) Busana pengantin pria, hiasan bagian kepala meliputi: *udeng*, bunga pucuk *rejuna*, bunga pucuk emas, dipasang pada selipan *udeng* di sebelah kanan, dan bunga cempaka putih dan kuning dipasang di atas telinga. Selanjutnya hiasan pada bagian badan meliputi: *kamben* yaitu kain panjang tenunan Bali, *umpal*, kemeja Bali, dan *kadutan/ keris* dipasang di belakang punggung.<sup>31</sup>

Busana serta aksesoris yang dikenakan pengantin Bali pada tingkatan *madya* yaitu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Ana Agung Ayu Ketut Agung, Ade Aprilia, *Tata Rias Pengantin Bali*, Jakarta , PT Gramedia Pustaa Utama, 2020, hlm 9

<sup>31</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar , Pustaka Bali Post, 2004, hlm 13-16



- a) Busana pengantin wanita, hiasan pada bagian kepala meliputi: *serinata* dan semi, bunga *sasak emas* sebanyak tujuh kuntum, bunga cempaka putih 25 kuntum, bunga mawar merah satu kuntum, bunga cempaka kuning 35 kuntum, bunga sandat emas 17 tangkai, bunga puspo limbo dua tangkai, bunga *kap* emas dua tangkai, bunga *kompyong* emas satu tangkai dipasang di *gelung moding*. Selanjutnya hiasan pada bagian badan meliputi: *tapih/sinjang perada*, *wastra* yaitu *songket* penuh dengan motif wanita, *stagen* yaitu sabuk *toros* ditutup dengan sabuk prada, *sekenteng/ selendang perada* menjurai ke belakang, perhiasan yang dikenakan yaitu cincin dijari manis, gelang naga satu pasang, dan didada berisikan *gecek* putih dua baris masing-masing baris berjumlah ganjil.
- b) Busana pengantin pria, hiasan pada bagian kepala meliputi: *udeng/ songket perada*, bunga cempaka putih dan kuning yang dipasang di atas telinga kanan dan kiri, dan bunga pucuk emas.<sup>32</sup>

Busana dan asesoris yang dikenakan oleh pengantin Bali dengan tingkatan agung yaitu sebagai berikut:

- a) Busana pengantin wanita, hiasan pada bagian *make-up* meliputi: semi, *sritata*, sanggul/ *pusung*, *gecek*, *boreh miik*, bunga segar dan bunga imitasi. Selanjutnya hiasan pada bagian aksesoris meliputi: *petitis* emas dengan *tajug* di kedua ujungnya mahkota. Garuda mungkur, dan pending atau ikat pinggang. Hiasan pada bagian badan meliputi: dua lapis *wastra* atau kain yaitu pada bagian dalam disebut *tapih* lalu dibagian luar disebut dengan *kamen*, *tapih* dipasang hingga menutupi jari kaki selanjutnya *kamen* dipasang hingga menutupi mata kaki, selanjutnya *tapih* dan *kamen* tersebut dikeluarkan dengan sabuk *toros* atau *stagen* yang dilingkarkan ketat melauai pangkal paha hingga atas dada, lalu sabuk *toros* tersebut dengan sabuk *perada*, selanjutnya dipasang selendang dibagian dada yang di beri

---

<sup>32</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 17

lipatan dibagian bawah ketiak untuk membentuk dada, sisa selendang disampirkan dipundak kearah belakang.<sup>33</sup>

Dalam pemilihan busana untuk para tamu undangan upacara pernikahan masyarakat Bali memiliki kebebasan dalam memilih corak kain, warna, maupun perhiasan yang dikenakan, namun harus disesuaikan dengan Desa *kala*, *patra*. Pemilihan busana untuk menghadiri undangan memang terlihat simpel namun memiliki tanggung jawab yang besar. Artinya dalam memilih motif atau corak kain dan warna busana si pemakai boleh melakukan kreativitas dan variasi agar tampak lebih anggun dan menarik perhatian, apalagi bila mereka yang status sosialnya sudah mapan, namun penentuan wujud dan bentuknya tidaklah terlalu jauh menyimpang, bila hal tersebut sudah merupakan ketentuan umum berlaku di dalam masyarakat tertentu sesuai dengan Desa, *kala*, dan *patranya*.

Untuk wanita pada bagian kepala dihiasi dengan aksesoris berupa *pusung tagel* dengan *engkung-engkungan (sunggar)* yang disesuaikan dengan bentuk wajah pemakainya, bunga *sandat emas* satu tangkai dan *subeng*. Selanjutnya busana yang dikenakan adalah kebaya dengan *angkin (kamben)* yang disesuaikan dengan warna kebaya bila memakai brukat, *senteng* polos/ *songket* yang disesuaikan dengan warna kebaya bisa dengan warna yang senada atau warna yang kontras namun serasi.

Selanjutnya untuk pria pada bagian kepala dihiasi dengan *daster songket/ udeng* tanpa memakai bunga, dan busana yang dikenakan adalah kemeja kerah berdiri/ kemeja Bali, *kampuh songket*, *umpal*, *lelancingan* tenunan Bali, ikat pinggang, dan perhiasan yang digunakan adalah cincin.<sup>34</sup>

#### **b) Busana saat upacara adat kematian**

Upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Bali disebut dengan upacara *ngaben*. Upacara *ngaben* merupakan upaya dari konstruksi manusia. Ngaben merupakan tradisi turun menurun dilaksanakan oleh umat Hindu Bali

---

<sup>33</sup> Ana Agung Ayu Ketut Agung, Ade Aprilia, *Tata Rias Pengantin Bali*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm 12-14

<sup>34</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2004, hlm: 64-66

pelaksanaanya merupakan legitimasi atas kepercayaan masyarakat Hindu Bali, karena upacara itu merupakan jalan menuju tempat Tuhan yang maha Esa bagi kerabat yang ditinggalkan<sup>35</sup> Kata *ngaben* berasal dari kata *beya* yang artinya bekal, namun ada juga yang mengatakan kata *ngaben* berasal dari kata *ngalibu* yang artinya menjadi abu. Untuk menghasilakan sesuatu menjadi abu diperlukan api, dalam ajaran agama Hindu sesuatu yang mempunyai kekuatan dewa api dan *Brahma*. Jadi dapat dijelaskan bahwa *ngaben* merupakan proses pensucian roh orang Hindu Bali yang telah meninggal dengan cara di bakar agar dapat kembali kepada sang pencipta. Upacara *ngaben* merupakan upacara mensucikan roh yang telah terpisah dari jasadnya mulai dari membersihkannya sampai dengan membuang abu jenazahnya ke laut besar.

Pelaksanaan upacara *ngaben* ini dipimpin oleh pendeta, karena pendeta sangat berperan penting dalam hal *pengabenan*. Melalui pendeta arwah yang telah meninggal dapat kembali ke tempat asalnya/ kembali kepada sang pencipta sehingga keluarga yang ditinggalkan dapat hidup dengan tenang.

Upacara *ngaben* ini merupakan upacara yang memerlukan dana besar karna dana yang diperlukan mencapai puluhan juta. Jadi apabila ada orang Hindu Bali yang meninggal lalu keluarga belum memiliki dana yang cukup untuk melakukan upacara *ngaben* maka upacara *ngaben* bisa di gantikan dahulu dengan dua cara yaitu dengan cara nitip. Cara nitip tersebut terbagi menjadi dua yaitu: pertama dititipkan ditanah, atau dengan cara dikubur/ dimakamkan, lalu yang kedua, dititipkan ditempat ibadah yaitu dengan cara *kremasi*, artinya bahwa jenazah di kremasi terlebih dahulu lalu abunya di titipkan dahulu ditempat ibadah sampai waktunya *pengabenan*. Oleh karena dana *pengabenan* cukup besar maka biasanya masyarakat Hindu Bali melakukan *pengabenan* secara masal agar dananya irit.<sup>36</sup> Adapun rangkaian acara upacara *ngaben* yaitu sebagai berikut:

- a) Penyelenggaraan jenazah, Penyelenggaraan jenazah tidak langsung dilakukan melainkan menunggu beberapa hari kemudian, menunggu waktu

---

<sup>35</sup> GPB Suka Arjawa, *Ngaben di Krematorium Fenomena Perubahan Sosial di Bali*, Bali: Pustaka Ekspresi, 2016, hlm 39

<sup>36</sup> Ernatip, "Upacara Ngaben di Desa Rama Agung Bengkulu Utara", *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya*, Vol.4,No.2, November 2018. Hlm 16-21

yang telah ditentukan oleh pemangku sebagai penentu hari baiknya. Setelah pemangku penentuan hari baiknya barulah penyelenggaraan jenazah dilaksanakan.

- b) *Kremasi jenazah*, *Kremasi* (membakar) jenazah, yaitu melakukan pembakaran jenazah.
- c) *Nyekah*, *Nyekah* merupakan kegiatan membuat perlambang roh, yaitu roh yang telah pergi di buat duplikatnya dari daun beringin, lalu duplikat ini akan di bakar dengan menggunakan *dupa* yang dilakukan oleh perwakilan keluarga.
- d) *Ngaben*, *Ngaben* merupakan proses mensucikan roh yang telah terpisah dari jasadnya. *Ngaben* ini dilakukan setelah kegiatan *nyekah*, semua rangkaian kegiatan yang dilakukan diawali dengan pembacaan do'a oleh pemangku dan di sertai dengan *sesajen*.
- e) *Ngaroros*, *Ngaroros* yaitu membuang atau menghanyutkan abu perlambangan roh menuju termpatnya yang terakhir yaitu di alam baka. Laut lepas adalah jalan yang di lewati untuk menempuh tempat yang kekal tersebut. *Ngaroros* ini langsung dilakukan setelah setelah *pengabenan*, tetapi boleh juga beberapa hari kemudian.
- f) Pembersihan, Pembersihan yaitu acara terakhir dengan cara membersihkan diri keluarga dan halaman rumah disebut juga dengan sebutan pelukatan. Pembersihan ini langsung dilaksanakan setelah kembali dari membuang abu perlambangan roh.<sup>37</sup>

Busana adat yang dikenakan oleh masyarakat Hindu Bali saat melaksanakan upacara kematian/ *ngaben* disebut dengan busana adat *atiwa-tiwa*.<sup>38</sup>pada saat melaksanakan rangkaian acara upacara kematian atau upacara ngaben ini semua keluarga dan semua Masyarakat Bali mengenakan busana yang telah ditentukan

---

<sup>37</sup> Ernatip, "Upacara Ngaben di desa Rama Agung Bengkulu Utara", *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya*, Vol.4,No.2, November 2018. Hlm 22-29

<sup>38</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2004, hlm 39

adalah tradisi Bali. Pada saat kremasi semua anggota keluarga mengenakan busana yang berwarna gelap yaitu berwarna hitam, dan juga *kamen* berwarna gelap.<sup>39</sup>

Busana yang dikenakan oleh wanita pada saat melaksanakan upacara kematian yaitu:

- a) pusung tagel (bagi wanita yang telah berkeluarga), pusung ganjer (bagi wanita yang masih remaja), dan tengkuluk raresonan/ tengkuluk lelukan bagi para nenek.
- b) Mengenakan kebaya dengan warna gelap/ hitam
- c) Mengenakan selendang (*sampur-sampur*)
- d) Kain (*wastra*)
- e) Mengenakan ikat pinggang.

Busana yang dikenakan oleh pria pada saat melaksanakan upacara kematian yaitu sebagai berikut: Memakai ikat kepala (*udeng*), Kemeja dengan warna gelap/ hitam, memakai Kampuh, Wastra, dan Umpa.<sup>40</sup> Ciri-ciri orang Bali yang sedang mengikuti acara upacara kematian yaitu kaum pria mengenakan *kamen* dan *udeng*, untuk kaum wanita memakai *kamen* dan ikat pinggang. Dengan busana yang berwarna gelap/ hitam yang bertandang sedang berduka, dan ikat kepada/ *udenga* yang dikenakan oleh kaum pria akan ikut dihanyutkan bersamaan dengan abu perlambangan jenazah yang dihanyutkan ke laut.<sup>41</sup>

### C. KEHARUSAN MEMAKAI BUSANA ADAT BALI

Busana adat Bali merupakan identitas karna adat yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Busana adat Bali merupakan busana khas daerah Bali yang dikenakan sebagai bentuk mempertahankan budaya yang menggambarkan sifat kesantunan, keteduhan, kedamaian, dan kebanggaan bagi pemakainya. Busana adat yang dikenakan tersebut harus disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan, jika sedang melaksanakan upacara ibadah sembahyang harus

---

<sup>39</sup> Ernatip, "Upacara Ngaben di desa Rama Agung Bengkulu Utara", *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya*, Vol.4,No.2, November 2018. Hlm 30-31

<sup>40</sup> Ayu Ketut Agung, *Busana Adat Bali*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2004), hlm 39-40

<sup>41</sup> Ernatip, " Upacara Ngaben di desa Rama Agung Bengkulu Utara", *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya*, Vol.4,No.2, November 2018. Hlm 31

mengenakan busana yang sopan dan santun, jika sedang melaksanakan upacara pernikahan boleh mengenakan busana yang modern, dan jika sedang melaksanakan upacara adat kematian harus mengenakan busana adat yang sopan dan menghargai keluarga yang sedang berduka.<sup>42</sup>

Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang hari penggunaan busana Bali menekankan bahwa:

1. Busana adat Bali dikenakan setiap hari kamis, hari purnama hati tilem, hari jadi Provinsi Bali, dan hari jadi Kabupaten/Kota.
2. Etika penggunaan busana adat Bali sesuai dengan nilai kesopanan, kesantunan, kepatuhan, dan kepantasan yang berlaku di masyarakat.
3. Busana adat Bali dikenakan oleh pegawai di lingkungan lembaga pemerintah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik dan pegawai lembaga swasta.
4. Penggunaan busana adat Bali dikecualikan bagi pegawai lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lembaga profesional, yang oleh karena tugasnya mengharuskan untuk menggunakan seragam khusus tertentu atau karena alasan keagamaan.
5. Bagi masyarakat Nusantara lainnya yang tinggal di wilayah Bali dapat menggunakan busana adat Bali atau busana adat daerah masing-masing.<sup>43</sup>

Bukti nyata bahwa masyarakat Bali masih menjaga dan memelihara kebudayaan lokal dan juga adat istiadatnya yaitu bisa dilihat dari mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat Hindu Bali masih menggunakan pakaian adat terutama saat melaksanakan peribadatan ke Pura ataupun melakukan upacara-upacara lainnya. Maka dari itu bisa menjadi bukti bahwa masyarakat Hindu Bali masih menjaga adat istiadat dan juga agama yang mereka percayai secara turun menutun dengan cara mengharuskan masyarakatnya tetap mengenakan busana adat saat melaksanakan peribadatan ke Pura serta saat melaksanakan kegiatan upacara lainnya.

---

<sup>42</sup> UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI, *Kearifan Lokal Bali di Era Milenial*, Denpasar Bali: UNHI Press, 2020, hlm 27-28

<sup>43</sup> Gubernur Bali, *Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali*, Denpasar Bali.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA PURA MERTA SARI**

Pura Merta Sari merupakan Pura yang terletak di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwasin. Pura Merta Sari ini merupakan tempat beribadah dan tempat berkumpul secara umum bagi masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa cinta Manis Baru. Pura Merta Sari merupakan satu-satunya pura yang di bangun di Desa ini, dan dirintis oleh para pemuka agama Hindu Bali yang ada di Desa Cinta manis Baru. Dahulu sebelum mendirikan Pura Merta sari ini terdapat syarat dari pemerintah. Syarat untuk mendirikan tempat idadah umat Hindu Bali / pura tersebut ialah umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru harus sudah ada minimal 90 KK, dan umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis tersebut sudah ada 90 KK, jadi pura Merta Seri dapat didirikan secara perlahan.

Pura Merta Sari mulai dirintis pada tahun 1972 tetapi pada tahun tersebut belum ada bangunna pura yang permanen, kondisi bangunan pura pada saat itu hanya berbentuk batang dada yang di beri bambu, Karena pada saat itu umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru masih belum memiliki biaya yang cukup untuk mendirinya pura yang permanen, lalu sebagian umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru tersebut kembali ke Bali untuk bekerja dan mencari biaya yang cukup untuk mendirikan pura di Desa Cinta Manis Baru dan sebagian lagi tetap berada di Desa Cinta Manis Baru untuk bekerja sesuai dengan pekerjaan yang ada di Desa tersebut. Setelah sebagian Umat Hindu Bali yang kembali ke Bali sudah mendapatkan biaya yang cukup lalu mereka kembali lagi ke Desa Cinta Manis Baru. Selanjutnya mereka mengumpulkan semua biaya yang mereka dapatkan dari kerja keras mereka untuk mendirikan Pura. Pada akhirnya pura Merta Sari benar-benar didirikan secara permanen pada tahun 1992 dan di resmikan langsung oleh Bupati Banyuwasin yaitu Bapak Amirudin Inoet dengan kondisi bangunan yang baik hingga saat ini. Untuk sebagian biaya pembangunan Pura Merta Sari

merupakan dana hasil iuran/ patungan dari swadaya masyarakat, karena belum ada bantuan dari pemerintah.<sup>1</sup>

## **B. LETAK DAN LOKASI PURA MERTA SARI**

### 1. Letak dan batas wilayah

Pura Merta Sari terletak di Desa Cinta manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Untuk lebih jelasnya letak geografis Pura Merta Sari adalah sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan : sungai sekunder Desa Cinta manis Baru  
 Sebelah Barat berbatasan dengan : Jalan Impres KM 11  
 Sebelah Utara berbatasan dengan : Jalan Usaha Tani Desa Cinta Manis Baru  
 Sebelah Selatan berbatasan dengan : Lorong Dewata Desa Cinta Manis Baru.

### 2. Letak ekonomis

Jarak antara pusat perdagangan

- a. Kurang lebih 2 km jarak antara Pura ke kantor Desa Cinta Manis Baru
- b. Kurang lebih 1,1 km jarak antara Pura ke Kecamatan Air Kumbang
- c. Kurang lebih 47,3 km jarak antara Pura ke Ibu kota Kabupaten Banyuasin
- d. Kurang lebih 98,7 km jarak antara Pura ke Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan

### 3. Luas wilayah

Pura Merta Sari ini berada di tengah-tengah masyarakat Desa Cinta Manis Baru, yang berdiri di dataran tinggi dengan luas tanah setengah Hektar dengan ukuran L 50M X P 100M = 5000M<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

## **C. AKTIFITAS DI PURA MERTA SARI**

Pura Merta Sari merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan peribadahan atau persembahyangan secara umum bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru. Di dalam pura tersebut ada yang namanya organisasi sinoman yaitu organisasi yang mengurus terlaksananya upacara adat yang ada di umat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023



Hindu Bali. Upacara-upacara yang dilakukan di pura yaitu upacara *galungan*, upacara *kuningan*, dan upacara *tiodalang*, selanjutnya upacara yang lain seperti upacara pernikahan dan kematian dilakukan di rumah masing-masing yang dihadiri oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru.

Upacara *tiodalang* merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya atau hari berdirinya pura Merta Sari. Upacara *tiodalang* ini dilakukan dengan acara yang mewah, dan besar-besaran yang dilakukan satu tahun sekali. Acara dalam upacara *Tiodalang* berbeda dengan acara dalam upacara *galungan* dan *kuningan*, karna upacara *Tiodalang* dilaksanakan lebih mewah dan lebih besar dari upacara *galungan* dan *kuningan*.

Fungsi didirikan pura Merta Sari ialah untuk menarik / memanggil Tuhan yang akan di sembah oleh umat Hindu Bali, karena Tuhan itu tak terbayangkan maka dari itu didirikanlah pura / tempat yang di sucikan oleh umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru agar Tuhan yang akan mereka sembah datang dan berada di Pura tempat peribadahan / persembahyangan bagi umat Hindu Bali.

Selain itu fungsi didirikannya pura dengan bantuk dan keadaan yang indah bertujuan untuk menarik perhatian umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Brau agar selalu bersemangat dan senang untuk melaksanakan peribadahan/ persembahyangan di Pura. Selain itu dari betuk dan keadaan pura yang indah itu terdapat makna masing-masing dari setiap hal yang ada di pura tersebut.

Selain bangunan pura ada juga banggunna sangga yang terdapat disetiap rumah umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru. Perbedaan fungsi antara pura dan sanggah adalah, pura digunakan untuk melaksanakan peribadahan/ persembahyangan secara umum bagi masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, sedangkan fungsi sanggah yaitu untuk melaksanakan peribadahan/ persembahyangan secara pribadi atau individu disetiap keluarga umat Hindu Bali.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

#### **D. SUSUNAN ORGANISASI KEPENGURUSAN DI PURA MERTA SARI**

Susunan organisasi pengurusan di pura Merta sari dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Pengurusan adat pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru
 

Pemangku / Pengamong pura	: Made Muktiyana
Ketua Adat	: Inyoman Redi
Sekretaris Pura	: Gusti Made Dana
Bendahara Pura	: Nyoman Sugiarto/ Iwayan Sedia
  
2. Pengurusan organisasi Sinoman ( pengurusan upacara)
 

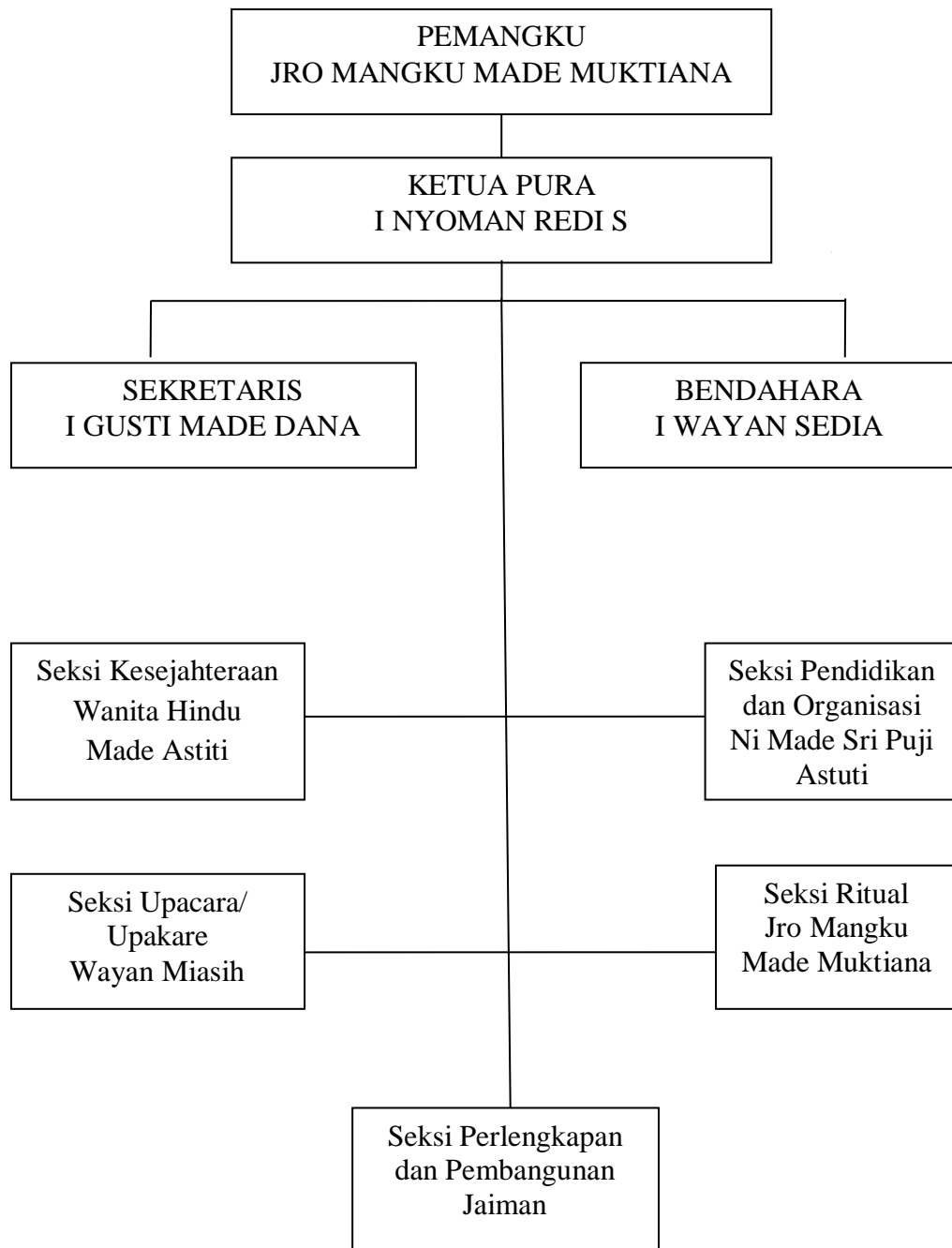
Pemangku / Pengamong pura	: Made Muktiyana
Ketua Adat	: Inyoman Redi
Sekretaris Pura	: Gusti Made Dana
Bendahara Pura	: Nyoman Sugiarto
Seksi Upacara/ Upakare	: Wayan Miasih
Seksi Ritual	: Jro Mangku Made Muktiana
Seksi Perlengkapan pengembangan	: Jaiman
Seksi Pendidikan dan Organisasi	: Ni Made Sri Puji Astuti
Seksi Kesejahteraan Wanita Hindu	: Made Astiti <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

## E. BAGAN ORGANISASI DI PURA MERTA SARI

### BAGAN ORGANISASI PURA MERTA SARI<sup>5</sup>



<sup>5</sup> Arsip Dokumentasi Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 02 Januari 2023

## **F. KEADAAN MASYARAKAT HINDU BALI DI DESA CINTA MANIS BARU KECAMATAN AIR KUMBANG KABUPATEN BANYUASIN**

### 1. Jumlah umat

Pada tahun 2022 umat yang beraga Hindu Bali di Desa Cinta Mais Baru secara keseluruhan berjumlah 334 umat, dengan perbandingan 170 umat laki-laki dan 164 umat perempuan. Dengan jumlah KK sebanyak 45 KK. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Umat</b>
1	Laki-laki	170 Umat
2	Perempuan	164 Umat
3	<b>Total</b>	<b>334 Umat</b>

**Tabel 1.1. Data umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru**

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa jumlah umat laki-laki lebih banyak dari jumlah umat perempuan.

### 2. Keadaan pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan bangsa serta merupakan sarana dan prasarana dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat di tempuh melalui pendidikan formal dan non formal.

Bagi masyarakat yang beragama Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru yang ingin menyekolahkan dan menyerdaskan putra-putri maka mereka bisa menyekolahkan di desa Cinta Manis Baru tersebut, karna di Desa Cinta manis baru tersebut sudah terdapat Sekolah Dasar (SD), tetapi jika ingin melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka mereka harus menyekolahkan di Desa sebelah yaitu di Desa Sido Mulyo, karna di desa Cinta Manis Baru tidak ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah ada di Desa Cinta Mansi Baru.

Untuk mengetahui keadaan pendidikan umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru bisa dilihat di tabel berikut ini:

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	30 orang
2	SD/ Sederajat	40 orang
3	SMP/ Sederajat	35 orang
4	SMA/ Sederajat	25 orang
5	Sarjana	9 orang
6	<b>Total</b>	<b>139 orang</b>

**Tabel 1.2. Keadaan Pendidikan Umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru**

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru sebagian yang tamat SD/ Sederajat lebih banyak jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

### 3. Keadaan Ekonomi

Umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru sebagian besar masyarakatnya adalah petani, ada yang berpotensi sebagai petani karet, petani cabe, dan petani sawit. Selain itu ada juga masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru ada yang berpotensi sebagai buruh, tukang, pedagang, usaha mua, dan lain-lain. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Mata pencarian	Jumlah
1	PNS / Dosen	5 orang
2	Buruh	50 orang
3	Petani	200 orang
4	Wiraswasta	10 orang
5	Tukang	3 orang
6	Pedagang	4 orang
7	Usaha mua	1 orang
	<b>Total</b>	<b>273 orang</b>

**Tabel 1.3. Mata pencarian umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru**

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa semaggian besar umat Hindu Bali yang ada di Desa Cinta Manis Baru sebagian besar berpotensi sebagai petani yaitu sebanyak 200 orang.<sup>6</sup>

#### 4. Kerukunan umat

Kerukunan dan kekompakkan masyaratak Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru ini sangat baik, karena jika ada kegiatan gotong royong mereka selalu bersemangat untuk bekerja sama meskipun dengan umat yang berbeda agama. Selain itu jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan tak segan untuk saling bekerja sama untuk membantunya dalam bentuk apapun. Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru juga selalu semangat saat ada acara peribadahan/ persembahyangan ataupun upacara adat di Pura mereka selalu antusias untuk bekerja sama mensukseskan acara tersebut.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

**BAB IV**  
**KERAGAMAN BUSANA ADAT HINDU BALI DAN MAKNA**  
**SIMBOLIKNYA**

**A. KERAGAMAN BUSANA ADAT HINDU BALI**

Hindu Bali merupakan sebuah agama yang sudah menyatu kepada aturan adat, agama Hindu dengan agama Hindu Bali itu sudah berbeda, perbedaan antara keduanya yaitu jika agama Hindu ialah hanya agama saja dan umat yang beragama Hindu hanya harus mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam agamanya saja. Berbeda dengan Hindu Bali, hindu Bali itu ialah suatu agama yang sudah menyatu kepada adat, jadi umat yang beragama Hindu Bali, selain harus mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam agamanya juga harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukan di dalam adat Bali.

Melalui wawancara peneliti dengan narasumber Bapak Inyoman Redi Ketua Adat Pura Merta Sari, ia menjelaskan bahwa:

“Hindu Bali memiliki banyak sekali adat seperti contohnya busana, busana yang dikenakan umat Hindu Bali untuk melaksanakan persembahyangan itu bukanlah busana biasa dan sembarangan. Di dalam agama Hindu Bali saat akan melaksanakan persembahyangan di pura mereka harus mengenakan busana yang telah ditentukan di dalam aturan agamanya, dan tentu saja disetiap busana yang dikenakannya tersebut memiliki makna masing-masing. Selain busana di dalam agama Hindu Bali juga ada yang namanya upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memperingati suatu acara dengan cara yang sakral, dan menggunakan banyak sesajen yang di khusukan untuk Tuhan dan roh para leluhur. Seperti contohnya upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian. Di dalam upacara-upacara adat tersebut juga telah ditentukan busana adat tersendiri, dan tentunya busana adat itu memiliki maknanya masing-masing juga.”<sup>1</sup>

Menurut informasi yang didapat dari informan bahwa agama Hindu Bali memiliki banyak adat termasuk busana adat yang di kenakn bukan hanya dikenakan saja tetapi busana yang dikenakan tersebut memiliki makna simbolik

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

tersendiri, dan busana tersebut dikenakan sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakannya.

Selanjutnya Bapak Ketut Sugiarto menambahkan bahwa<sup>2</sup>:

“Busana adat di dalam agama Hindu Bali dibagi menjadi 2 busana yaitu busana Utama dan busana adat *Madya*. Busana adat utama yaitu busana yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura, sedangkan busana adat *madya* yaitu busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat seperti upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian.”<sup>2</sup>

Jadi busana adat Hindu Bali memiliki dua macam busana yaitu busana adat utama dan busana adat *madya* yang dikenakan sesuai dengan kegiatan tertentu, yaitu pada saat upacara persembahyangan di Pura mengenakan busana adat utama, sedangkan pada saat melaksanakan upacara adat seperti upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian menggunakan busana adat *madya*.

Adapun ragam-keragaman busana adat Hindu Bali yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu Bali

Kemeja safari / kemeja Hindu ialah kemeja yang dikenakan umat Hindu khususnya kaum pria saat melaksanakan acara adat di dalam agamanya. Kemeja safari ini berbetuk seperti kemeja pada umumnya. Kemeja safari yang dikenakan tersebut berwarna dan bermotif sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakannya.

#### 2. *Bulang pasang*

*Bulang pasang* merupakan kaos atau seperti *stagen* yang digunakan oleh kaum wanita Hindu Bali, cara pemakaiannya yaitu dikenakan setelah mengenakan *kamen* dan sebelum mengenakan kebaya

#### 3. Kebaya Bali

Kebaya Bali merupakan kebaya yang dikenakan kaum wanita Bali saat akan melaksanakan persembahyangan dan juga upacara-upacara adat yang ada di dalam agama Hindu Bali.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023



#### 4. *Udeng*

*Udeng* merupakan ikat kepala yang dikenakan kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan ataupun upacara-upacara adat dalam agamanya. *Udeng* ini memiliki bentuk yang unik yang diikatkan dikepala kaum pria Hindu Bali dengan warna dan motif yang sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakannya. *Udeng* ini biasanya ada yang berwarna putih, dan ada yang bermotif batik.

#### 5. *Sanggul*

Jika kaum pria Hindu Bali mengenakan *udeng* sebagai ikat kepala maka kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan atau saat melaksanakan upacara-upacara adat tidak boleh menguraikan rambutnya tetapi rambutnya harus *disanggul* sesuai dengan aturan yang ada di dalam agama dan adat umat Hindu Bali, *sanggul* juga memiliki beberapa macam bentuk yang bertujuan untuk membedakan wanita Bali yang masih gadis dan yang sudah memiliki suami.

#### 6. *Sekenteng* / selendang

*Sekenteng* / selendang ialah kain yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan atau upacara-upacara adat. Pemakaian *sekenteng*/selendang ini ialah diikatkan dipinggang kaum wanita Hindu Bali. *Sekenteng* ini memiliki warna dan motif yang bermacam-macam sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakan, dan juga disesuaikan dengan kebaya yang dikenakan.

#### 7. *Kamen*

*Kamen* merupakan kain yang *Kain kamen* yang digunakan untuk menutup tubuh pria dan wanita Bali bagian bawah. *Kamen* berbentuk sama dengan sarung, namun *kamen* bercorak menonjol dan memiliki motif persegi. *Kain kamen* ini dikenakan untuk menutup pinggang sampai mata kaki. Kaum pria Hindu Bali memakai kain *kamen* dengan cara dililitkan dari kiri ke kanan dengan meninggalkan lelencingan (ujung kain menyentuh tanah) pada bagian bawah. Sedangkan kaum wanita Bali mengenakan kain *kamen* dengan cara dililitkan dari

kanan ke kiri. Saat memakai kain *kamen* harus berlawanan arah dengan cara pemakaian kain *kamen* pada pria Bali.

#### 8. Kain *saput*

Kain *saput* ialah kain bawahan yang dikenakan kaum pria Hindu Bali yang memiliki berwarna hitam dan putih yang disebut dengan kain *saput rwabhineda*. Kain *saput* biasanya dikenakan pada bagian atas kain *kamen* (kain *kamen* dipakai terlebih dahulu lalu di lanjutkan dengan memakai kain *saput*). Selain kain *saput* yang berwarna hitam putih ada juga kain *saput* yang berwarna putih, abu-abu, dan hitam yang disebut dengan kain *saput poleng shundamala*. Kain *saput poleng* ini bukan hanya dikenakan oleh seseorang pria Bali namun kerap di jumpai pada payung, *umbul-umbul*, *tugu* dan juga patung. Bukan hanya terdapat pada benda-benda sakral namun juga terdapat pada pohon-pohon yang ada di Bali.<sup>3</sup>

Bapak I Nyoman Redi kembali menjelaskan bahwa:

“Busana adat Hindu Bali memiliki banyak ragam dan digunakan sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan, yaitu busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyang di Pura akan berbeda dengan busana adat yang dikenakan pada saat upacara adat pernikahan dan upacara kematian.”<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa busana adat yang dikenakan saat melaksanakan persembahyang di pura dan busana adat yang dikenakan saat melaksanakan upacara-upacara adat itu memiliki perbedaan. Perbedaan busana tersebut yaitu sebagai berikut:

#### **a. Busana ibadah sembahyang**

Busana yang dikenakan untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura merupakan busana adat yang telah ditentukan dalam agamanya dengan warna putih dan kuning dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

<sup>4</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu

Kemeja safari/ kemeja Hindu Bali ialah kemeja yang dikenakan oleh kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura. Kemeja yang dikenakan kaum pria Hindu pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura yaitu mengenakan kemeja yang berwarna putih.

### 2. *Bulang pasang*

*Bulang pasang* yang dikenakan wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura merupakan bulang pasang yang berwarna putih.

### 3. Kebaya Bali

Kebaya Bali merupakan busana yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura. Kebaya yang dikenakan kaum wanita Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura yaitu dengan warna atasan putih dan bawahan kemeja yang berwarna kuning sesuai dengan aturan yang telah ada di dalam agama dan adat Hindu Bali.

### 4. *Udeng*

*Udeng* merupakan ikat kepala yang dikenakan oleh kaum pria Hindu Bali. *Udeng* yang dikenakan pada saat persembahyangan yaitu *udeng* yang berwarna putih.

### 5. *Sanggul*

*Sanggul* merupakan aturan pada rambut wanita Hindu Bali, karena pada saat melaksanakan persembahyangan ke pura keadaan rambut wanita tidak boleh terurai yakni harus di *sanggul* sesuai dengan aturan agama Hindu Bali.

### 6. *Sekenteng* / selendang

*Sekenteng* / selendang merupakan yaitu yang dikenakan oleh kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura. *Sekenteng* ini dikenakan dengan cara diikatkan pada pinggul kaum wanita Hindu Bali. *Sekenteng*/selendang yang dikenakan saat kegiatan persembahyangan yaitu *sekenteng* yang berwarna kuning.

### 7. *Kamen*

Pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura umat Hindu Bali baik kaum pria maupun wanita harus menggunakan *kamen* yang digunakan untuk

menutup tubuh bagian bawah. Kain *kamen* yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura yaitu *kamen* yang berwarna hitam bagi kaum pria dan untuk kaum wanita memakai *kamen* berwarna kuning.

#### 8. Kain *saput*

Kain *saput* merupakan kain yang dikenakan kaum pria Hindu Bali. Kain *saput* ini dikenakan setelah mengenakan kain *kamen* jadi kain *saput* ini menjadi pelapis dari kain *kamen*, kain *saput* yang dikenakan pada kegiatan persembahyangan adalah kain *saput* yang berwarna kuning.

Itulah keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada kegiatan persembahyangan di Pura, busana yang dikenakan tersebut harus sesuai dengan aturan agama dan adat yang ada di dalam Hindu Bali, karena setiap busana yang dikenakan tersebut tentu memiliki makna simboliknya masing-masing, berikut adalah gambar busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura.<sup>5</sup>



**Gambara 1.1. Busana adat saat ibadah sembahyang di Pura**

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Inyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022



**Gambar 1.2. Busana adat saat ibadah sembahyang di Pura (Hari raya nyepi)**

Dapat dilihat pada gambar 1.1. dan gambar 1.2 itulah busana adat Hindu Bali yang dikenakan oleh umat Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura. Busana tersebut bukan hanya dikenakan untuk pameran tetapi busana tersebut dikenakan karena setiap busana yang dikenakan itu memiliki makna simboliknya masing-masing, dan busana tersebut disebut dengan busana adat utama (busana adat ibadah sembahyang di Pura).

#### **b. Busana Upacara adat pernikahan**

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketut Sugiarto selaku Tokoh masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, ia menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan upacara adat pernikahan umat beragama Hindu Bali juga harus mengenakan busana yang sesuai dengan aturan agama dan adat Hindu Bali. Walaupun upacara adat pernikahan ini tidak dilaksanakan di Pura tetapi busana adat tetaplah harus dikenakan, karena sudah menjadi aturan dari dahulu bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali harus menggunakan busana dan juga *sesajen* seperti yang telah diajarkan dalam agamanya. Busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan upacara adat pernikahan sebenarnya sama saja dengan busana yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura, hanya saja warna

dan corak yang membedakan antara keduanya. Jika busana yang dikenakan pada kegiatan persembahyangan bernama busana adat utama maka busana yang dikenakan pada upacara pernikahan bernama busana adat *madya*.<sup>6</sup>

Pada penjelasan dari informan tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan upacara adat pernikahan juga harus tetap mengenakan busana adat yang sesuai dengan aturan yang ada di dalam agama dan budayanya, tetapi busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara pernikahan ini berbeda dengan warna yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura, yang membedakan keduanya yaitu warnanya. Pada saat melaksanakan persembahyangan di pura memakai busana berwarna putih dan kuning lalu pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan yaitu menggunakan busana yang berwarna warni atau bercorak batik, busana ini lah yang di namakan busana adat *madya*.

Keragaman busana yang dikenakan pada kegiatan upacara pernikahan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu ( Batik )

Kemeja safari/ kemeja Hindu yang bermotif batik ialah kemeja yang dikenakan kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara pernikahan.

#### 2. *Bulang pasang*

*Bulang pasang* yang di kenakan wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan boleh bulang pasang yang berwarna warni tidak harus berwarna putih, warna *bulang pasang* disesuaikan dengan warna kebaya yang dikenakan.

#### 3. Kebaya Bali

Tidak hanya pada kegiatan persembahyangan, tetapi pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara pernikahan kaum wanita Hindu Bali juga harus mengenakan busana yang telah ditentukan dalam agama dan adat Hindu Bali yaitu kebaya Bali. Hanya saja warna dan motif kebaya yang dikenakan pada kegiatan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

upacara pernikahan ini berbeda dengan kebaya yang dikenakan pada kegiatan persembahyangan. Jika pada kegiatan persembahyangan wanita Hindu Bali mengenakan kebaya berwarna putih dengan bawahan kamen berwarna kuning, namun pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara pernikahan wanita Hindu Bali boleh mengenakan kebaya yang berwarna warni, seperti contohnya batik dengan warna merah, kuning, ataupun dengan warna yang lainnya.

#### 4. *Udeng*

*Udeng* pengikat kepala juga dikenakan oleh kaum pria pada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara pernikahan. Namun motif dan warna *udeng* yang dikenakan pada kegiatan upacara pernikahan berbeda dengan warna *udeng* yang dikenakan pada saat kegiatan persembahyangan. *Udeng* yang digunakan pada kegiatan upacara pernikahan yaitu *udeng* yang bermotif batik dengan warna disesuaikan dengan kemeja batik yang dikenakan.

#### 5. *Sanggul*

Selain pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura wanita Hindu juga harus *menyanggul* rambutnya ada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara pernikahan, karna hal tersebut sudah menjadi aturan dalam agamanya.

#### 6. *Sekenteng/selendang*

Kaum wanita Hindu Bali juga harus mengenakan *sekenteng/selendang* pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara pernikahan, karna *sekenteng* merupakan bagian dari salah satu keragaman busana adat Bali yang harus dikenakan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan adat Hindu Bali. *Sekenteng* yang di kenakna pada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara pernikahan berbeda dengan *sekenteng* yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura. Jika pada saat melaksanakan persembahyangan di pura menggunakan *sekenteng* berwarna kuning maka pada kegiatan upacara pernikahan boleh mengenakan *sekenteng* yang berwarna warni sesuai dengan warna kebaya yang dikenakannya.

### 7. *Kamen*

Bukan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan saja umat Hindu Bali harus mengenakan *kamen*, tetapi pada saat akan melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara adat pernikahan umat Hindu Bali baik kaum pria maupun wanita juga harus menggunakan *kamen* sebagai penutup badan bagian bawah, *kamen* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan yaitu *kamen* yang tidak harus berwarna hitam namun boleh yang bermotif raik atau berwarna warni.

### 8. Kain *saput*

Kain *saput* yang dikenakan kaum pria pada saat kegiatan upacara pernikahan berbeda dengan kain *saput* yang dikenakan pada saat kegiatan persembahyangan di pura terutama pada warnanya. Kain *saput* yang dikenakan pada saat kegiatan persembahyangan di pura berwarna hitam sedangkan kain *saput* yang dikenakan pada kegiatan upacara pernikahan boleh berwarna bebas atau juga boleh bermotif batik.<sup>7</sup>



**Gambar 1.3. Busana adat saat upacara adat pernikahan**

Dapat dilihat pada gambar 1.3. itulah busana adat Hindu Bali yang dikenakan oleh umat Hindu Bali pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan. Busana

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023



tersebut di kenakna bukan hanya untuk pamer dan memperindah diri, tetapi busana tersebut dikenakan karena disetiap busana yang dikenakan itu memiliki makna simboliknya masing-masing, dan busana tersebut disebut dengan busana adat madya (busana adat yang dikenakan pada upacara-upacara adat).

### c. Busana upacara adat kematian

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketut Darmini, ia menjelaskan bahwa:

“Pada saat melaksanakan upacara adat kematian umat Hindu Bali juga harus tetap mengikuti aturan dan ajaran yang ada di dalam agama dan adatnya, yaitu harus tetap mengenakan busana adat. Walaupun kegiatan upacara kematian ini tidak boleh dilaksanakan di dalam Pura tetapi busana adat dan sesajen harus tetap digunakan. Sebenarnya upacara adat kematian umat Hindu Bali itu dilaksanakan upacara *ngaben*, tetapi karena biaya untuk upacara *ngaben* itu tidaklah sedikit maka umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, baru satu kali mengadakan upacara *ngaben* secara masal, jadi pada saat ada umat Hindu Bali ada yang meninggal tetap di makamkan terlebih dahulu dengan melaksanakan upacara kematian terlebih dahulu, setelah memiliki biaya yang cukup barulah di adakan upacara *ngaben* lagi. Tetapi walaupun upacara adat kematian bukanlah *ngaben* busana adat tetaplah harus dikenakan pada saat melaksanakan upacara kematian yang dilakukan umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru ini.”<sup>8</sup>

Dari informasi yang didapat tersebut dapat dipahami bahwa pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan, umat Hindu Bali juga tidak boleh mengenakan busana yang sembarangan yakni harus mengenakan busana yang sesuai dengan yang sudah ditentukan di dalam agamanya, walapun upacara kematian ini tidak boleh dilakukan di dalam Pura, dan walaupun upacara adat kematian di Desa Cinta Manis Baru ini bukanlah selalu dilaksanakan pengabenan tetapi busana adat saat upacara adat kematian haruslah dikenakan sesuai dengan ajarana dalam agamanya. Berikut ini merupakan keragaman busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan upacara kematian:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ketut Darmini, Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu

Kemeja safari/ kemeja Hindu yang dikenakan oleh kaum pria pada saat melaksanakan upacara kematian adalah kemeja yang berwarna hitam.

### 2. *Bulang Pasang*

*Bulang pasang* yang dikenakan oleh wanita Hindu Bali pada kegiatan upacara kematian mereka menggunakan *bulang pasang* yang berwarna hitam atau gelap sesuai dengan kebaya yang dikenakan.

### 3. Kebaya Bali

Pada saat melaksanakan upacara kematian di rumah duka kaum wanita Hindu Bali juga harus tetap mengenakan busana adat yaitu kebaya Bali, namun kebaya yang dikenakan pada saat upacara kematian ini memiliki warna yang berbeda dengan kebaya yang dikenakan pada kebiatan persembahyangan dan upacara pernikahan. Kebaya Bali yang dikenakan pada saat kebiatan upacara kematian adalah kebaya yang berwarna hitam.

### 4. *Udeng*

*Udeng* pengikat kepala tetap digunakan oleh kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan upacara kematian. Namun *udeng* yang dikenakan pada kegiatan upacara kematian ini *udeng* berbeda warna dan motif dengan *udeng* yang digunakan pada kegiatan persembahyangan dan upacara adat pernikahan, *udeng* yang digunakan dalam kegiatan upacara kematian adalah *udeng* yang berwarna hitam.

### 5. *Sanggul*

Selain pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura dan juga pada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara pernikahan rambut wanita Hindu Bali harus *disanggul*, tetapi pada saat melaksanakan kegiatan upacara kematian juga rambut wanita Hindu Bali harus *disanggul* juga. Hal ini sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama dan adat Hindu Bali.

### 6. *Sekenteng* / selendang

Kaum wanita Hindu Bali juga harus tetap menggunakan *sekenteng*/selendang pada saat melaksanakan upacara kematian, namun dengan warna yang berbeda dengan *sekenteng*/selendang yang digunakan pada kegiatan

persembahyangan dan kegiatan upacara pernikahan. Pada saat melaksanakan kegiatan upacara kematian wanita Hindu Bali menggunakan *sekenteng*/selendang yang berwarna hitam.

#### 7. *Kamen*

Pada saat melaksanakan upacara kematian umat Hindu Bali juga tetap harus mengenakan *kamen* sebagai penutup tubuh bagian bawah, namun *kamen* yang digunakan pada saat kegiatan upacara kematian ini bukan lah *kamen* yang memiliki warna cerah, tetapi *kamen* yang berwarna hitam.

#### 8. Kain *saput*

Kain *saput* yang dikenakan kaum pria Hindu Bali merupakan kain *saput* yang berwarna hitam. Busana adat bali yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara kematian merupakan busana yang berwarna hitam seluruhnya, dari mulai udeng sampai dengan *kamen* semua merupakan busana yang memiliki warna hitam.



**Gambar 1.4. Busana adat saat Upacara kematian**

Dapat dilihat pada gambar 1.4. itulah busana adat Hindu Bali yang dikenakan oleh umat Hindu Bali pada saat melaksanakan upacara adat kematian. Busana tersebut di kenakna bukan hanya dikenakan tanpa makna, tetapi busana tersebut dikenakan karena disetiap busana yang dikenakan itu memiliki makna

simboliknya masing-masing, dan busana tersebut disebut dengan busana adat madya (busana adat yang dikenakan pada upacara-upacara adat).<sup>9</sup>

## **B. MAKNA SIMBOLIK BUSANA ADAT HINDU BALI YANG DIKENAKAN SAAT IBADAH SEMBAHYANG DI PURA MERTA SARI DAN UPACARA ADAT BAGI UMAT HINDU BALI DI DESA CINTA MANIS BARU**

Makna merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan semantik/ilmu tentang makna dan selalu menyatu dari apa yang diucapkan. Mansoer menjelaskan bahwa makna merupakan kata-kata serta istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu dengan ucapan kata maupun makna. Ulman juga menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara arti dan pengertian.<sup>10</sup> Makna merupakan hal yang ingin diungkapkan melalui simbol atau benda-benda yang bertujuan untuk mengartikan sesuatu yang akan diartikan, sedangkan simbol ialah sesuatu lambang atau benda yang akan diartikan tersebut<sup>11</sup>.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah sesuatu yang ingin diungkapkan arti atau maknanya melalui benda-benda yang memiliki arti tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan I Nyoman Redi selaku ketua adat Pura Merta Sari, ia menjelaskan bahwa:

“Agama Hindu Bali merupakan agama yang sangat kental akan budaya, agama Hindu Bali masih tetap mengikuti aturan yang telah diajarkan oleh para leluhur sampai pada saat ini, seperti menggunakan berbagai macam *sesajen* untuk pemujaan kepada roh para leluhur dan juga pemujaan kepada Sang Yang Widhi Wasa. Selain itu juga umat Hindu Bali juga masih selalu menggunakan busana adat saat melaksanakan serangkaian kegiatan, seperti pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura, juga pada saat melaksanakan upacara pernikahan dan upacara kematian. Hal itu semua dilakukan dan tetap dikenakan termasuk busana adat bukan semata-mata

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ketut Darmini, Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

<sup>10</sup> Muzaiyanah, “Jenis Makna dan Perubahan Makna”, *Jurnal RadenFatah* . Wardah: No.25, tahun XXIV, 2012, hlm 146

<sup>11</sup> Ernawati WardiahWardiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, B.Media,2007, hlm 174-250

dikenakan tanpa arti dan hanya mengikuti aturan, tetapi umat Hindu Bali pada saat mengenakan busana adat harus benar-benar bisa menjalankan makna yang ada di dalam setiap busana yang dikenakan tersebut.”<sup>12</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam agama Hindu Bali terdapat banyak sekali ragam budaya yang termasuk busana adata Bali yang harus tetap dikenakan hingga saat ini. Busana adat tersebut dikenakan bukan hanya dikenakan tanpa makna dan hanya digunakan begitu saja. Tetapi umat Hindu Bali yang mengenakan busana tersebut harus bisa mengikuti makna simbolik yang ada di dalam setiap busana yang dikenakan tersebut.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti kepada narasumber mengenai makna simbolik busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat ibadah sembahyang di Pura dan upacara adat.

#### **a. Makna simbolik busana ibadah sembahyang di Pura**

Menurut Ketut Darmini selaku masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru menjelaskan bahwa:

“Pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura umat Hindu Bali mengenakan busana adat seperti yang telah ditentukan dalam agama budayanya. Kegiatan yang dilaksanakan di Pura adalah khusus kegiatan persembahyangan, yaitu pemsembahyangan pada saat hari raya nyepi, hari raya galungan, hari raya kuningan, melasti dan hari raya lainnya, tetapi tidak ada upacara adat yang dilakukan di dalam pura, karena pura hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan suci”.<sup>13</sup>

Dari penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura Umat Hindu Bali harus mengenakan busana yang sesuai dengan apa yang ditentukan dalam agamanya. Kegiatan yang dilaksanakan di Pura juga hanya khusus untuk kegiatan persembahyangan tidak ada kegiatan upacara adat yang dilaksanakan di Pura.

Selanjutnya Ketut Sugiarto juga menjelaskan bahwa:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan I Nyoman Redi, Ketua Adat Pura Merta Sari, Tanggal 27 Desember 2022

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ketut Darmini, Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

“Busana yang dikenakan umat Hindu Bali pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura tersebut bukan hanya semata-mata untuk pamer, tetapi ada makna simbolik dari setiap busana yang dikenakannya.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan informan tersebut dapat dimengerti bahwa setiap busana adat yang dikenakan umat Hindu Bali dalam setiap kegiatan itu bukan hanya dikenakan karena untuk pamer, tetapi mereka mengenakan busana adat tersebut karena dalam setiap busana adat tersebut memiliki makna masing-masing. Makna simbolik dari busana yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura adalah sebagai berikut:

#### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu

Pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura umat Hindu Bali mengenakan kemeja safari yang berwarna putih. Makna simbolik dari kemeja safari tersebut ialah bahwa kaum pria harus tetap menjaga kebersihan, kerapian, dan juga kesopanan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura. Sedangkan makna simbolik dari warna putih ialah kaum pria harus tetap bisa menjaga kekusian, dan harus bisa mengetahui dan mengerti apa tujuannya melaksanakan ibadah sembahyang tersebut.

Busana ini dikenakan bukanlah untuk pamer tetapi untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan harus berfikir yang bersih serta dapat mensucikan hati untuk menghadapkan diri kepada Tuhan.

#### 2. *Bulang pasang*

Pada saat melaksanakan ibadah persembahyangan di Pura kaum wanita Hindu Bali mengenakan *bulang pasang* yang dikenakan setelah mengenakan *kamen* dan sebelum mengenakan kebaya. *Bulang pasang* ini digunakan karena memiliki makna simbolik tersendiri, selain untuk melapisi tubuh sebelum memakai kebaya *bulang pasang* ini juga memiliki makna simbolik yaitu sebagai pengontrol emosi wanita. Jadi setiap kegiatan sakral dan upacara-upacara adat kaum wanita memakai *bulang pasang* yang bermakna bahwa kaum wanita Hindu Bali harus bisa mengontrol emosinya.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

### 3. Kebaya Bali

Kaum wanita Hindu Bali saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura mereka harus mengenakan busana adat yaitu kebaya Bali yang berwarna putih, karena kebaya bali berwarna putih yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan tersebut memiliki makna tersendiri. Makna simbolik dari baju kebaya yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura yaitu melambangkan keanggunan wanita Hindu Bali. Kaum wanita Hindu Bali itu sangat dianggap anggun di dalam agamanya maka dari itu dalam melaksanakan kegiatan apapun kaum wanita Hindu bali di harusnya mengenakan busana kebaya.

Kebaya yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura yaitu kebaya berwarna putih, warna putih tersebut yaitu melambangkan bahwa kaum wanita Hindu Bali harus tetap bisa menjaga kesucian hati dan pikiran, serta bisa memfokuskan dan mengkhhususkan pikirannya kepada Tuhan pada saat melaksanakan persembahyangan.

### 4. *Udeng*

*Udeng* pengikat kepala yang digunakan kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura ialah *udeng* yang berwarna putih, dan *udeng* tersebut dikenakan bukan hanya untuk memperindah tampilan saja tetapi *udeng* tersebut memiliki makna simboliknya. Makna simbolik dari *udeng* yaitu melambangkan bahwa kaum pria Hindu Bali harus bisa memfokuskan pikiran karena *udeng* itu dipasangkan dengan cara diikatkan dikepala itu artinya bahwa kaum pria Hindu bali harus dapat memantapkan serta memfokuskan pikirannya kepada apa yang sedang dilaksanakannya, jika mereka sedang berada ditempat persembahyangan yaitu pura, itu berarti mereka harus dapat memfokuska fikiran untuk khusuk bersembahyang kepada Tuhan, tanpa berfikiran di lain hal tersebut.

### 5. *Sanggul*

Kaum wanita Hindu Bali saat akan melaksanakan persembahyangan di Pura mereka hrsus menyanggul rambutnya hal tersebut bukan hanya dilakukan percuma tetapi ada makna simbolik dari keharusan *menyanggul* rambut wanita Hindu Bali saat melaksanakan persembahyangan di Pura. Makna simbolik dari

rambut di sanggul adalah menyimbolkan ketenangan dan kesucian, karena rambut yang terurai saat berada di Pura itu di pandang sebagai simbol kemarahan, kebencian, dan dendam oleh umat Hindu Bali. Maka dari itu pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura kaum wanita Hindu Bali harus menyanggul rambutnya.

*Sanggul* rambut kaum wanita Hindu Bali juga memiliki perbedaan antara wanita yang masih gadis, dan yang sudah menikah. Perbedaan tersebut antara lain: Wanita Bali yang belum menikah menata rambutnya dengan setengah dilipat dan setengah di biarkan tergerai, gaya rambut ini merupakan gaya rambut *pusung gonjer*. Gaya rambut *pusung gonjer* ini memiliki makna simbolik bahwa wanita tersebut masih bebas untuk memilih pria sebagai pendamping hidupnya nanti. Selanjutnya wanita yang sudah menikah menata rambutnya dengan cara menyanggul *pusung tagel*. *Sanggul* yang dikenakan saat wanita Hindu Bali akan melakukan peribadatan atau menghadiri acara adat tertentu.

#### 6. *Sekenteng* / selendang

Pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura kaum wanita Hindu Bali harus menggunakan *sekenteng*/selendang yang diikatkan dipinggang, dan *sekenteng* tersebut memiliki makna simbolik tersendiri. Makna simbolik dari *sekenteng* adalah menyimbolkan bahwa itulah batas aura, batasan bahwa mereka sedang berada dalam kegiatan keagamaan yaitu persembahyangan di Pura, jadi mereka harus bisa menjaga sikap atau bisa menjaga aurat serta kesopanan saat melaksanakan persembahyangan di Pura.

*Sekenteng* ini bukan hanya digunakan kaum wanita Hindu Bali saja, tetapi umat non Hindu Bali juga harus menggunakan *sekenteng* pada saat ingin memasuki atau ingin mengikuti kegiatan- kegiatan Hindu Bali. Hal tersebut dilakukan karena agar seseorang tersebut mengetahui batasan dan bisa menghargai serta menghormati kegiatan tersebut.

#### 7. *Kamen*

*Kamen* yang digunakan umat Hindu Bali pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura dan dalam melaksanakan kegiatan upacara-upacara adat diluar pura bukanlah hanya digunakan untuk pamer atau hanya untuk



memperindah tampilan saja, tetapi *kamen* tersebut memiliki makna yang tersendiri.

Penggunaan kain *kamen* pada kaum pria Hindu Bali menyimbolkan bahwa kaum pria dan wanita Hindu Bali harus dapat memegang dharma atau kebenaran. Kain yang dikenakan tersebut juga harus terdapat jarak sejangkal di atas telapak kaki. Hal tersebut melambangkan bahwa pria Bali harus dapat melangkah lebih jauh dari kaum wanita Bali, karena pria Bali memiliki tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan kaum wanita Bali. Kaum pria Bali memakai kain *kamen* dengan cara dililitkan dari kiri ke kanan dengan meninggalkan *lelencingan* (ujung kain menyentuh tanah) pada bagian bawah. Dengan mengenakan dengan cara *lelencingan* (ujung kain menyentuh tanah) melambangkan kejantanan dari pria Bali yang mengenakannya tersebut. Selain itu juga mereka tetap harus berbakti kepada Ibu Pertiwi.

Sedangkan kaum wanita Bali mengenakan kain *kamen* dengan cara dililitkan dari kanan ke kiri. Saat memakai kain *kamen* harus berlawanan arah dengan cara pemakaian kain *kamen* pada pria Bali. Dengan melilitkan kain *kamen* dari kanan ke kiri adalah salah satu simbol atau makna bakti sebagai kekuatan penyeimbang pria. Hal tersebut juga bermakna bahwa kaum wanita Bali harus menjaga pria Bali dalam menjalankan tanggung jawab dan dharmanya. Penggunaan kain *kamen* pada wanita Bali juga di sertai dengan *bulang* atau *stagen* (mirip seperti *korset*). *Stagen* tersebut melambangkan rahim bagi pemakainya. Pemakaian *stagen* tersebut melambangkan pengontrol emosi.

Kain *kamen* yang digunakan pada kegiatan persembahyangan di Pura adalah kain *kamen* berwarna hitam yang dengan dilapisi kain *saput* berwarna kuning. Warna dari kain *kamen* hitam yang di lapisi kain *saput* berwarna kuning tersebut menyimbolkan bahwa umat Hindu Bali jangan sampai berfikran yang buruk pada saat berada ditempat peribadahan/ persembahyangan yaitu pura.

#### 8. Kain *saput*

Pada saat melaksanakan persembahyangan di pura kaum pria Hindu Bali juga menggunakan kain *saput* yang di pakai setelah memakai kain *kemen*. Kain *saput* yang digunakan pada kegiatan persembahyangan yaitu kain *saput* berwarna

kuning. Kain saput ini digunakan bukan sembarangan digunakan saja tetapi kain *saput* ini memiliki makna simbolik tersendiri.

Makna simbolik kain *saput* yaitu menyimbolkan ajaran *triguda* yaitu *satwarn*, *rajah*, dan tamah yang diartikan kebijakan, energi, dan penghambatan. Jadi kaum pria Hindu Bali harus mengetahui semua ajaran tersebut. Selanjutnya makna simbolik dari warna kuning kain *saput* yang digunakan dalam kegiatan bersembahyang adalah umat Hindu Bali jangan sampai berfikiran yang buruk pada saat berada ditempat peribadahan/ persembahyangan yaitu pura.<sup>15</sup>

Berdasarkan informasi yang didapat tersebut dapat di pahami bahwa busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura merupakan busana yang berwarna putih dan kuning yang melambangkan kesucian dan harus berfikir yang lurus tanpa berfikiran yang buruk pada saat berada di dalam Pura, dan harus mengetahui tujuan utama pada saat di Pura yaitu bersembahyang.

#### **b. Makna simbolik busana upacara adat pernikahan**

Selanjutnya Ketut Saniya selaku masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru menjelaskan bahwa:

“Busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat upacara adat pernikahan itu bukanlah dikenakan hanya untuk memperindah penampilan dan juga bukanlah untuk pamer, tetapi busana adat tersebut dikenakan karena di dalam setiap busana yang dikenakan memiliki makna simboliknya masing-masing. Umat Hindu Bali yang mengenakan busana adat tersebut juga harus bisa mengikuti ataupun menaati makna simbolik yang ada disetiap busana yang dikenakannya itu”.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan adat pernikahan bukanlah hanya dikenakan saja tanpa arti yang penting atau hanya untuk memperindah penampilan saja. Busana adat yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ketut Sugiarto, Tokoh Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ketut Saniya, Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

dikenakan itu memiliki makna simbolik dan umat Hindu Bali yang mengenakan busana adat tersebut harus bisa mengikuti ataupun menaati makna simbolik yang ada disetiap busana yang dikenakannya.

### 1. Kemeja safari/ kemeja Hindu

Pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan kaum pria Hindu Bali menggunakan busana adat yaitu kemeja dan kemeja tersebut memiliki corak batik dengan warna bebas sesuai keinginan. Busana ini dikenakan bukanlah untuk pamer dan memperindah diri tetapi untuk menaati atau mengikuti aturan serta ajaran yang ada di dalam agama dan adat Hindu Bali. Selanjutnya makna simbolik dari motif batik dengan warna sesuai selera yaitu sesuai dengan apa yang telah ada dalam adat Bali. Karena sedang melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan yang sifatnya berbahagia maka umat Hindu Bali mengenakan busana yang bermotif dan berwarna, tetapi kaum pria Hindu Bali harus tetap menjaga kebersihan, kerapian dan kesopanan, karena itu merupakan makna simbolik dari kemeja Bali.

### 2. *Bulang pasang*

*Bulang pasang* yang dikenakan wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan juga memiliki makna simbolik yang sama dengan *bulang pasang* yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura bermakna bahwa wanita Hindu Bali harus bisa mengontrol emosinya.

### 3. Kebaya Bali

Kaum wanita Hindu Bali saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura mereka harus mengenakan busana adat yaitu kebaya Bali yang berwarna putih, makna simbolik busana kebaya yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan sama dengan makna simbolik busana kebaya yang dikenakan pada kegiatan persembahyangan di Pura. Namun busana kebaya yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan menghadiri kegiatan upacara adat pernikahan diluar pura yaitu tidak harus kebaya yang berwarna putih, boleh saja menggunakan kebaya berwarna putih dan boleh juga menggunakan kebaya bermotif lain atau berwarna

warni. Motif dan warna tersebut memiliki makna simbolik yang sama dengan kemeja batik yang digunakan oleh kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan atau menghadiri kegiatan upacara adat pernikahan yaitu karna sedang menghadiri upacara adat yang sifatnya bahasia dan senang maka busana yang dikenakan juga bermotif dan berwarna sesuai dengan gambaran isi hatinya.

#### 4. *Udeng*

Makna simbolik dari *udeng* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan sama dengan *udeng* yang digunakan dalam kegiatan persembahyangan di Pura yaitu melambangkan bahwa kaum pria Hindu Bali harus bisa memfokuskan pikiran karena *udeng* itu dipasangkan dengan cara diikatkan dikepala itu artinya bahwa kaum pria Hindu bali harus dapat memantapkan serta memfokuskan fikirannya.

Sesuatu yang membedakan hanya warna dan motifnya saja, jika *udeng* yang digunakan dalam kegiatan ibadah sembahyang adalah *udeng* berwarna putih, maka *udeng* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan adalah *udeng* yang bermotif batik sesuai dengan motif dan warna busana batik yang dikenakannya. Makna simbolik dari warna dan motif *udeng* sama dengan makna simbolik busana batik yang dikenakannya, yaitu melambangkan kebahagiaan hati, tetapi tetap harus memfokuskan fikirannya.

#### 5. *Sanggul*

Kaum wanita Hindu Bali juga harus tetap menyanggl rambutnya saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan karena makna simbolik dari rambut *disanggul* adalah menyimbolkan ketenangan dan kesucian, karena rambut yang terurai di pandang sebagai simbol kemarahan, kebencian, dan dendam oleh umat Hindu Bali. Maka dari itu pada saat melaksanakan kegiatan atau upacara apapun dalam agama Hindu Bali kaum wanita harus *menyanggul* rambutnya.

#### 6. *Sekenteng/selendang*

Pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan wanita Hindu Bali juga harus tetap menggunakan *sekenteng* karena makna simbolik dari

*sekenteng* yaitu batas aura, atau harus mengetahui batasan bahwa sedang melaksanakan upacara adat bukan lah sedang menjalani hari biasa.

#### 7. *Kamen*

*Kamen* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan juga memiliki makna simbolik yang sama dengan *kamen* yang digunakan pada saat kegiatan persembahyangan di pura, namun *kamen* yang digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan ini boleh bermitif batik dan berwarna warni yang menyimbolkan kebahagiaan hati.

#### 8. Kain *saput*

Makna simbolik dari kain *saput* yang digunakan dalam kegiatan upacara pernikahan sama dengan makna simbolik kain *saput* yang digunakan dalam kegiatan persembahyangan di pura. Kain *saput* yang digunakan pada saat melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan yaitu kain *saput* yang bermotif batik dan berwarna bebas sesuai selera, itu menyimbolkan kebahagiaan hati, karena sedang menghadiri upacara adat yang sifatnya bahagia dan senang.<sup>17</sup>

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara pernikahan tetap memakai busana yang lengkap sesuai dengan aturan dalam agama Hindu Bali, tetapi warna busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara pernikahan memiliki warna yang berbeda dengan busana yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura, yaitu busana yang berwarna warni tidak harus putih dan kuning atau busana yang bermotif batik dengan warna sesuai selera si pemakai. Busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara pernikahan ini merupakan busana adat *madya* yaitu busana adat yang digunakan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat. Selanjutnya makna simbolik dari busana yang bermotif batik serta warna-warni ini memahami sesuai dengan aturan adat yang ada di dalam agama Hindu Bali yang melambangkan bahwa mereka sedang melangsungkan kegiatan adat yang sifatnya membahagiakan atau menyenangkan.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ketut Saniya, Masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

### c. Makna simbolik busana upacara adat kematian

Peneliti juga melekuakan wawancara dengan Agus selaku masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, ia menjelaskan bahwa:

“Busana adat yang digunakan pada saat melaksanakan upacara adat kematian sama dengan busana yang dikenakan dalam kegiatan persembahyangan di Pura dan upacara adat pernikahan yaitu memakai kemeja bagi kaum pria, memakai kebaya bagi kaum wanita, memakai kamen bagi kaum pria dan wanita, memakai udeng bagi kaum pria, memakai sanggul bagi kaum wanita, dan memakai sekenteng/ selendang bagi kaum wanita. Namun busana yang dikenakan tersebut memiliki warna yang berbeda dengan warna busana yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura dan melaksanakan atau menghadiri upacara adat pernikahan. Busana yang dikenakan dalam kegiatan upacara adat kematian yaitu berwarna hitam seluruhnya dari atau rambut hingga ujung kaki, warna busana hitam tersebut menyimbolkan rasa kedukaan atau kesedihan.”<sup>18</sup>

Menurut informasi yang didapat tersebut dapat dipahami bahwa pada saat melaksanakan upacara kematian juga tetap mengenakan busana adat yang lengkap pada umunya tetapi warna busana yang dikenakan tersebut berwarna hitam yang melambangkan kesedihan, dan kedukaan.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Agus, masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru, Tanggal 7 Januari 2023

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “ Makna Simbolik Busana Adat Dalam Ibadah Sembahyang dan Upacara Adat Umat Hindu Bali (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan air Kumbang Kabupaten Banyuasin)”, dapat diambil kesimpulan bahwa busana adat Hindu Bali memiliki berbagai macam ragam, dan busana tersebut dapat dikenakan sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakannya. Busana adat Hindu Bali tersebut terdiri dari kemeja safari/ kemeja Bali yang dikenakan kaum pria Hindu Bali dengan makna simbolik bahwa kaum pria harus tetap menjaga kebersihan, kerapian, dan juga kesopanan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di pura, kebaya Bali yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali yang melambangkan keanggunan wanita Hindu Bali, *bulang pasang* dikenakan kaum wanita Hindu Bali yang melambangkan sebagai pengontrol emosi wanita Hindu Bali, *udeng* dikenakan kaum pria Hindu Bali yang melambangkan bahwa pria Hindu Bali harus berfikiran yang positif serta berfikiran yang lurus jangan berfikiran yang salah, sanggul rambut bagi kaum wanita Hindu Bali melambangkan ketenangan dan kesucian, karena rambut yang terurai saat berada di Pura itu di pandang sebagai simbol kemarahan, kebencian, dan dendam oleh umat Hindu Bali, *kemen* yang dikenakan kaum wanita dan pria Hindu Bali yang melambangkan bahwa umat Hindu Bali harus dapat memegang dhama atau kebenaran, *sekenteng/selendang* dikenakan kaum wanita dan pria Hindu Bali yang melambangkan batas aura, serta kain *saput* yang dikenakan kaum pria Hindu Bali yang melambangkan ajaran *triguda* yaitu *satwarn*, *rajah*, dan tamah yang diartikan kebijakan, energi, dan penghambatan.

Pemakaina busana adat Bali tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali perbedaan tersebut terletak pada wara busananya yang dikenakannya, perbedaan warna tersebut yaitu pada saat ibadah persembahyangan di Pura memakai busana adat bali yang

berwarna putih yang melambangkan ialah kaum pria harus tetap bisa menjaga kecusian, dan harus bisa mengetahui dan mengerti apa tujuannya melaksanakan ibadah sembahyang tersebut, dan kuning yang melambangkan umat Hindu Bali jangan sampai berfikran yang buruk pada saat berada ditempat peribadahan/ persembahyangan yaitu pura. Selanjutnya pada saat melaksanakan kegiatan upacara adat pernikahan boleh memakai busana adat Bali yang berwarna warni ataupun memakai batik makna simbolik dari busana berwarna warni ataupun batik tersebut adalah melambangkkn kebahagiaan, dan pada saat melaksanakan upacara adat kematian memakain busana adat yang berwarna hitam, warna hitam tersebut melambangkan bahwa umat Hindu Bali sedang berduka atau sedang bersedih.

## **B. Saran**

1. Kepada masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin untuk tetap mempertahankan dan tetap melestarikan budaya adatnya termasuk busana adatnya jika memang makna simbolik dari busana adat itu penting bagi umat Hindu Bali, diharapkan busana adat ini tetap dikenakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu karena busana tersebut memiliki makna simbolik yang sangat kuat untuk Umat Hindu Bali. Selanjutnya untuk umat muslim jika melihat umat Hindu Bali mengenakan busana adat saat melaksanakan kegiatan tertentu diharapkan bisa mengerti dan memahami karna hal tersebut sudah menjadi aturan di dalam agama mereka, kita harus saling menghargai kepercayaan masing-masing.
2. Bagi penulis selanjutnya, bukan berarti penelitian tentang makna simbolik busana adat Hindu Bali ini berhenti sampai disini, tetapi masih perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih menjelaskan secara detail makna simbolik busana adat Hindu Bali karena masih ada penelitian yang belum detail.
3. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian mengenai makna simbolik busana adat Hindu Bali ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.